

LAPORAN HASIL PENELITIAN

MODEL PENGEMBANGAN KOMPETENSI BERBAHASA INGGRIS DOSEN IAIN IMAM BONJOL PADANG



OLEH:

**Dr. Darmayenti, M.Pd
Nofel Nofiadri, M.Pd., M.Hum
Alfi Syukrina**

**LEMBAGA PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
IAIN IMAM BONJOL PADANG**

2014

ABSTRACT

Darmayenti and Nofel Nofriadri (2014): Model of Development Teacher's English Competence at State Institute for Islamic Studies (IAIN) *Imam Bonjol* Padang.

This study aimed to design a model of teachers' English competence at State Institute for Islamic Studies of *Imam Bonjol* Padang. The designing of the model was based on the fact that most of lecturers have lack of competence in English particularly on speaking and writing. However, the lecturers need to develop their competence in English in order to prepare themselves to add new information of lecturing materials and writing papers.

Research and development (R&D) type was used to design model. There were 30 active lecturers chosen randomly to be sample of the research. During the process of the research, observation, questionnaire, and TOEFL test were used to collect the data.

The result of the research can be described that lecturers' score on speaking and writing were low. The mean score was 55. They tend to develop their competences through looking up dictionary while they were reading. The mean score was 3.25. They need intensive course model to develop their competences on speaking and writing with the mean score was 74%. Designing of hypothetic model for developing lecturers' competence in English had three main phases, namely analyzing the lecturers' need on developing English competence, analyzing input for preparing the course, and analyzing process. The design model of teachers' competence on English was supported positively by the members of Focus Group Discussion. They agreed that lecturers' English competence was developed.

Based on the result of this research, it has been composed a model which is used to develop lecturers' competence on English to gain the quality of professional lecturers. As the conclusion, model of development teachers' English competence has been composed at State Institute for Islamic Studies (IAIN) *Imam Bonjol* Padang. The findings imply that to enhance the quality of lecturers' English competence, the model should be applied.

ABSTRAK

Darmayenti dan Nofel Nofiadri (2014): Model Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen IAIN Imam Bonjol Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendesain sebuah model pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen di IAIN Imam Bonjol Padang. Model ini didesain berdasarkan penemuan bahwa masih lemahnya kompetensi berbahasa Inggris dosen terutama untuk kompetensi berbicara dan menulis. Sebaliknya dosen sangat membutuhkan pengembangan kompetensi dalam bahasa Inggris untuk memperbaharui materi perkuliahan dan menulis artikel.

Penelitian ini adalah tipe penelitian dan pengembangan (R&D). Perancangan model ini mengadopsi model yang ditawarkan oleh Borg dan Gall. 30 orang dosen yang aktif terpilih acak untuk responden penelitian. Angket dan TOEFL digunakan untuk mengumpulkan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berbicara dan menulis dosen masih lemah yaitu dengan rata-rata skor 55. Kecendrungan dosen dalam mengembangkan kompetensi mendengar, berbicara, membaca dan menulis bahasa Inggrisnya adalah menonton film, bercakap-cakap dengan teman, menggunakan kamus dan mengirim pesan. Rata rata skor yang diperoleh adalah 3.25. Model pengembangan kompetensi berbahasa Inggris yang paling mereka butuhkan adalah model kelas intensif dengan rata-rata skor 74%. Model hipotetik pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen yang telah dirancang memiliki tiga tahap yaitu analisis kebutuhan dosen, analisis input untuk persiapan pembelajaran, dan analisis proses. Rancangan model pengembangan kompetensi didukung penuh oleh seluruh anggota diskusi kelompok terfokus. Mereka setuju bahwa kompetensi berbahasa Inggris dikembangkan. Berdasarkan hasil penelitian, telah dirancang sebuah model pengembangan kompetensi berbahasa Inggris bagi dosen dengan tujuan untuk mencapai kualitas dosen yang profesional.

Dapat disimpulkan bahwa telah dirancang sebuah model yang dapat digunakan untuk membangun kompetensi berbahasa Inggris dosen. Implikasi penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas kompetensi berbahasa Inggris dosen, seyogyanya model ini harus diterapkan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, memberikan kesehatan dan kekuatan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Salawat berserta salam teruntuk buat junjungan Baginda Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat dalam memerangi kemungkaran dan menegakkan kebenaran di muka bumi Allah ini. Penelitian difokuskan pada perancangan “**Model Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen IAIN Imam Bonjol Padang.**”

Dalam Penyelesaian penelitian ini, penulis memperoleh bantuan serta sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Imam Bonjol Padang yang telah memberikan izin dan bantuan dana dalam pelaksanaan penelitian ini.
2. Bapak Wakil Rektor bidang akademik IAIN Imam Bonjol Padang
3. Bapak Biro IAIN Imam Bonjol Padang.
4. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Imam Bonjol Padang beserta Staf yang telah memberikan dorongan dan kesempatan kepada penulis dalam penyelesaian penelitian ini.
5. Bapak Dekan Fakultas ADAB IAIN Imam Bonjol Padang beserta Pembantu Dekan.
6. Bapak Pimpinan Unit Pusat Bahasa IAIN Imam Bonjol Padang.
7. Bapak dan Ibu dosen selingkungan IAIN Imam Bonjol Padang yang telah membantu memberikan informasi yang dibutuhkan..
8. Bapak, Ibu, dan para sahabat yang tidak disebutkan nama satu persatu dalam tulisan ini.

Semoga bantuan, dorongan, bimbingan dan doa yang telah diberikan dengan keikhlasan dan ketulusan hati menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan dari Allah SWT. Amin. Akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu alternative model, sumber informasi dan referensi bagi pembaca, pendidik dan para dosen bahasa Inggris dalam mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris bagi dosen. Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan tulisan ini.

Padang, November 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABELvi
DAFTAR GAMBARvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah Penelitian.	3
C. Rumusan Masalah.	3
D. Tujuan Penelitian..	3
E. Manfaat Penelitian.	3
F. Signifikansi Penelitian..	3
BAB II. KERANGKA TEORI 4	
A. Konsep Kompetensi Berbahasa Inggris..	4
1. Definisi Kompetensi Bahasa.....	4
2. Komponen Kompetensi Bahasa Inggris..	5
3. Tingkatan Kompetensi Bahasa Inggris.	5
B. Dosen sebagai Pendidik Profesional.	6
C. Model Pengembangan Kompetensi Berbahasa.....	
Inggris Dosen IAIN Imam Bonjol Padang.....	6
D. Penelitian Terdahulu.	
E. Kerangka Berpikir Penelitian.....	7
BAB III. METODE PENELITIAN	9
A. Jenis Penelitian.....	9
B. Rangkaian Kegiatan Penyusunan Model.	9
C. Desain Penelitian.	10
D. Lokasi Populasi dan Sampel Penelitian.	10
E. Data dan Sumber Data.....	11
F. Instrumentasi Penelitian..	11
G. Teknik Pengumpulan Data.	12
H. Teknik Analisis Data.....	13
BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	14
A. Temuan Penelitian.....	14
1. Gambaran Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen IAIN Imam Bonjol Padang.	14
2. Strategi Pengembangan Kompetensi Berbahasa	

Inggris Dosen IAIN Imam Bonjol Padang.	15
3. Strategi Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris yang Dibutuhkan oleh Dosen IAIN Imam Bonjol Padang.....	16
4. Desain Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen IAIN Imam Bonjol Padang.....	17
B. Hasil Diskusi Kelompok Terfokus.	24
C. Pembahasan.	25
BAB V.KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN.	27
A. Kesimpulan.....	27
B. Implikasi.....	27
C. Saran.....	28
SUMBER BACAAN.....	29
LAMPIRAN.....	31

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tes Awal Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen IAIN Imam Bonjol Padang	1
Tabel 3.1	Jumlah Dosen IAIN Imam Bonjol Padang	11
Tabel 3.2	Sampel Penelitian	11
Tabel 3.3	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	12
Tabel 4.1	Skor TOEFL Dosen	14
Tabel 4.2	Skor Komponen TOEFL	14
Tabel 4.3	Strategi Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris	15
Tabel 4.4	Strategi Pengembangan Kompetensi yang Dibutuhkan	15

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir Penelitian	8
Gambar 3.1	Tahapan Penelitian	9
Gambar 3.2	Desain Penelitian	10
Gambar 4.1	Model Hipotetik Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris	18
Gambar 4.2	Desain Model <i>Hipotetik</i> Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen melalui Kelas Intensif yang Direkomendasikan	20
Gambar 4.3	Turunan Model Hipotetik Analisis Input Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris	21
Gambar 4.4	Turunan Model Hipotetik Proses	23
Gambar 4.5	Model Hipotetik Proses Pembelajaran Model Kelas Intensif bagi Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen	24

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan berbahasa Inggris bukan hanya untuk peserta didik tetapi juga untuk pendidik khususnya dosen. Sebagai pendidik profesional dan ilmuwan, dosen bertugas untuk mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat¹. Oleh karena itu, kompetensi berbahasa Inggris sangat dibutuhkan.

Seyogyanyalah, pengembangan kompetensi dosen dalam bahasa Inggris menjadi sebuah kebijakan bagi pimpinan institusi termasuk di IAIN Imam Bonjol Padang. Peningkatan berbahasa Inggris ini dijadikan prioritas karena beberapa alasan. *Pertama*, tuntutan tugas utama dosen dalam mengajar membutuhkan penguasaan bahasa Inggris untuk memperbaharui informasi materi perkuliahan serta menyebarkan informasi melalui seminar baik nasional maupun internasional². *Kedua*, Sebagai komunitas akademik diperlukan berbagai kegiatan menulis dalam bahasa Inggris, sehingga kemampuan berbahasa Inggris menjadi bagian penting untuk mempublikasikan temuan-temuan dan ide-ide original bagi civitas akademika, atau bahkan sebaliknya diperlukan kemampuan untuk membaca berbagai literatur dan bacaan-bacaan yang disajikan dalam bahasa Inggris. *Ketiga*, dosen perlu mempublikasikan hasil karya tulisnya di jurnal internasional. Implikasinya adalah para dosen khususnya di IAIN Imam Bonjol Padang perlu dibekali dengan kemampuan dan keterampilan bahasa Inggris baik lisan dan tulisan. *Keempat*, berawal dari kemampuan berbahasa terjadi saling hubungan antar IAIN dengan berbagai negara. Oleh karena itu, sangat diperlukan model yang tepat untuk mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris dosen.

¹ Amanat Undang-Undang Pendidikan Nasional Tahun 2003 dan UUPT No 12 Tahun 2012.

² Seorang dosen atau tenaga kependidikan telah memiliki keilmuan yang cukup baik bahkan sudah sama dengan apa yang dipelajari di negara-negara maju, atau bahkan telah memiliki ide dan kreatifitas yang original, namun jika tidak mampu mengkomunikasikan dalam bahasa yang dipahami oleh sebagian besar orang di dunia, maka orang tersebut tidak bisa mendiskusikannya, atau bahkan mempromosikannya keseluruh dunia.

Kompetensi berbahasa Inggris pada hakikatnya adalah penguasaan seseorang terhadap bahasa Inggris yang dipelajari baik secara sadar maupun tidak disadari. Dengan kata lain, bahwa kompetensi berbahasa bukan hanya menguasai seperangkat aturan bahasa melainkan bagaimana pengguna bahasa dapat berkomunikasi dengan bahasa tersebut dalam konteks yang sesuai yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat.

Kompetensi berbahasa yang dituju adalah kompetensi komunikatif³ (*communicative competence*) yang ditawarkan oleh Canale dan Swain (1983), Murcia (1995:10), Thurrel (1995) dan Sandra Savignon (1997). Implikasi dari konsep ini adalah dosen perlu menguasai bahasa Inggris dalam tataran empat kompetensi berbahasa ini.

Kenyataan yang ditemukan dilapangan⁴ dalam upaya pengembangan kompetensi berbahasa Inggris bagi dosen masih jauh dari harapan. *Pertama*, belum adanya upaya yang serius untuk mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris dosen di tiap fakultas⁵. *Kedua*, pada umumnya kompetensi berbahasa Inggris mereka masih lemah⁶ baik lisan maupun tulisan walaupun kompetensi keilmuannya sangat bagus. Walaupun demikian, keinginan dosen untuk kegiatan pengembangan kompetensi berbahasa Inggris direspon positif oleh dosen. Sedikitnya jumlah dosen IAIN yang mengikuti seminar internasional sebagai narasumber dan menulis di jurnal internasional juga merupakan bukti bahwa masih lemahnya penguasaan dosen terhadap bahasa Inggris. *Ketiga*, lembaga Unit Pusat Bahasa di IAIN baru melakukan kegiatan pengembangan kompetensi berbahasa Arab dan Inggris bagi mahasiswa dan belum adanya kegiatan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris bagi dosen. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mengembangkannya. *Keempat*, penelitian terhadap pengembangan kompetensi berbahasa Inggris ini masih belum banyak dilakukan oleh perguruan tinggi di Indonesia khusus dosen. Kegiatan yang sering dilakukan adalah memberikan pelatihan

³ Kompetensi tersebut yaitu *grammatical competence, sociolinguistic competence, discourse competence, dan strategic competence*).

⁴ Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dari bulan Maret sampai April 2014 dengan beberapa pimpinan fakultas di IAIN Imam Bonjol Padang

⁵ Upaya yang telah dilakukan baru dalam berbentuk diskusi mingguan dengan kegiatan menterjemah teks.

⁶ Hasil tes kompetensi bahasa Inggris awal dosen.

untuk mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris dosen tanpa diawali oleh penelitian. Kegiatan dilakukan pada umumnya berbentuk kegiatan institusi yang anggaran dananya disediakan.

Berdasarkan kenyataan dan permasalahan tersebut di atas, sangat perlu adanya pengembangan kompetensi bahasa Inggris dilakukan sesegera mungkin. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun model yang lebih efektif untuk mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris dosen IAIN Imam Bonjol Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah inti penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: *Bagaimana Model Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris yang cocok bagi Dosen di IAIN Imam Bonjol Padang?*

C. Pertanyaan Penelitian

Secara khusus masalah penelitian yang dirumuskan di atas dapat dirinci sebagai berikut:

1. Kompetensi berbahasa Inggris apakah yang dominan belum dimiliki oleh Dosen di IAIN Imam Bonjol Padang?
2. Bagaimana bentuk pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen yang telah ada di IAIN Imam Bonjol Padang?
3. Apakah bentuk pengembangan kompetensi berbahasa Inggris yang paling dibutuhkan oleh dosen di IAIN Imam Bonjol Padang?
4. Bagaimana desain model yang cocok dalam pengembangan kompetensi berbahasa Inggris untuk dosen IAIN Imam Bonjol Padang?

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sebagai masukan bagi pimpinan untuk dasar kebijakan dalam upaya peningkatan profesional dosen sebagai pendidik di IAIN Imam Bonjol Padang;
2. Dapat dijadikan model yang efektif bagi lembaga Unit Pusat Bahasa dalam mengembangkan kompetensi bahasa Inggris tenaga pendidik di IAIN Imam Bonjol ke depan;
3. Dapat dijadikan sebagai wadah bagi dosen dalam mengembangkan kompetensi diri dalam bahasa Inggris;

4. Dapat dijadikan sebagai wawasan baru bagi peneliti untuk meningkatkan profesional dosen dalam upaya pelaksanaan tridarma perguruan tinggi.

BAB II KERANGKA TEORI

A. Konsep Kompetensi Bahasa Inggris

1. Pengertian Kompetensi Bahasa

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan atau melaksanakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja. Sehingga dapatlah dirumuskan bahwa kompetensi diartikan sebagai kemampuan seseorang yang dapat terobservasi mencakup atas pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan standar performa yang ditetapkan. Kompetensi⁷ adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi berbahasa Inggris pada hakikatnya adalah penguasaan seseorang terhadap bahasa Inggris yang dipelajari baik secara sadar maupun tidak disadari. Kemampuan berbahasa seseorang yang dapat dilihat dari kompetensi (*competence*) dan performansi (*performance*)⁸. Kompetensi (*competence*) itu sendiri yaitu mengacu pada seperangkat pengetahuan yang dimiliki seorang penutur tentang bahasanya mengacu pada apa yang dilakukan seorang penutur dengan bahasanya tersebut. Sedangkan Canale & Swain berpendapat bahwa kompetensi komunikatif berisi *grammatical competence*, *sociolinguistic competence*, *discourse competence*, dan *strategic competence*⁹. Lebih jauh Canale & Swain 1980 menegaskan bahwa kompetensi gramatika disebut dengan kompetensi sistemik (*Systemic competence*) yaitu kompetensi yang meliputi bunyi (*sounds*), tatabahasa (*grammar*) dan leksikon (*lexis*). Kedua yaitu kompetensi sosiolinguistik (*linguistic competence*) yaitu aturan bagaimana

⁷ UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 pasal 10).

⁸ Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: The MIT Press.

⁹ Canale, M. and Swain, M. (1980). Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing. *Applied Linguistics* 1.1-47.

menggunakan bahasa dan aturan wacana. Ketiga yaitu kompetensi strategi (*strategic competence*) yaitu strategi komunikasi.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi berbahasa bukan hanya menguasai seperangkat aturan bahasa melainkan bagaimana pengguna bahasa dapat berkomunikasi dengan bahasa tersebut dalam konteks yang sesuai. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa kompetensi berbahasa keterampilan berbahasa kita menjadi tidak teratur. Manusia hanya mampu memproduksi ujaran-ujaran dalam bentuk tuturan dan aksara level fonetis (bunyi-bunyian) tanpa makna seperti hewan.

2. Komponen Kompetensi Bahasa Inggris

Kompetensi berbahasa yang dituju adalah kompetensi komunikatif (*communicative competence*)¹⁰. *Pertama*, Kompetensi Wacana (*discourse competence*) yaitu jika seseorang berkomunikasi baik lisan maupun tulisan orang tersebut terlibat dalam suatu wacana. Wacana itu sendiri adalah sebuah peristiwa komunikasi yang dipengaruhi oleh topik yang dikomunikasikan serta terkait dalam konteks budaya dan konteks situasi yang melingkupinya. Berpartisipasi dalam percakapan, membaca dan menulis secara otomatis mengaktifkan kompetensi wacana yang berarti menggunakan seperangkat strategi atau prosedur untuk merealisasikan nilai-nilai yang terdapat dalam unsur-unsur bahasa, tata bahasa dalam menafsirkan makna. Dengan kata lain, Kompetensi wacana bukan merupakan kumpulan pengetahuan tentang kompetensi-kompetensi dasar yang disebut di atas. Kompetensi wacana atau kompetensi komunikatif adalah kombinasi dari kemampuan, strategi dan/ atau prosedur untuk mendayagunakan seluruh kompetensi secara sinergis dalam konteks komunikasi, dalam penciptaan makna, dalam menciptakan wacana yang tertata dan utuh, baik yang tertulis maupun lisan. *Kedua*, kompetensi linguistik (*linguistic competence*) yaitu kemampuan seseorang dalam menguasai tata bahasa, kosa kata, intonasi, tanda baca dan lain-lain.

¹⁰ yang ditawarkan oleh Canale dan Swain (1983), Murcia (1995:10), Thurrel (1995) dan Sandra Savignon (1997).

Ketiga, kompetensi sosiokultural (*sociocultural competence*) yaitu tata cara berkomunikasi seperti gaya bahasa dan kesantunan. *Keempat*, Kompetensi tindak bahasa (*actional competence*) yaitu seseorang kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan tujuannya seperti meminta, memerintah, mengajak, dan lain-lain. Untuk mencapai kompetensi wacana, seseorang harus menguasai kompetensi bahasa, sosial dan tindakan. *Kelima*, kompetensi strategis (*strategic competence*) yaitu kompetensi yang digunakan seseorang dalam mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi melalui berbagai cara seperti mengulang, minta tolong dan lain-lain.

Kompetensi dalam bahasa asing memiliki komponen yang saling terkait. Ada lima komponen¹¹ yang saling membangun sebuah kompetensi bahasa yaitu: (1) *Language knowledge*, yakni pengetahuan tentang kebahasaan yang relative mudah dikuasai secara teoritis maupun dipelajari secara autodidak; (2) *Cultural knowledge*, yaitu pengetahuan budaya bahasa yang lazim dipelajari lewat sosiolinguistik bahasa; (3) *Context*, yakni latar (non linguistik) dari pertuturan atau tindak komunikasi; (4) *Language use*, yaitu pemakaian bahasa sesuai konteks; (5) *Content knowledge*, yaitu pengetahuan topik atau tema yang dikomunikasikan. Kelima komponen ini saling berkaitan dan memiliki karakteristik. Dalam berkomunikasi, kelima komponen ini terlibat, penguasaan dan kontrol pembicara atau penulis menentukan kualitas penguasaan terhadap kompetensi. Sedangkan Savignon¹² menyebutkan lima karakteristik kompetensi komunikatif yakni: (1) dinamis dan interpersonal, (2) ada pada setiap sistem symbol, (3) kontekstual, (4) melibatkan kemampuan dasar, dan (5) relative.

3. Tingkatan Kompetensi Bahasa Inggris

Pada dasarnya, ada tiga tingkatan¹³ kompetensi bahasa Inggris yaitu level pemula, intermediet dan level tinggi. Lebih lanjut menjelaskan pembagian tingkatan kompetensi bahasa Inggris yaitu:

¹¹ Pica Troike. Research on negotiation: What does it reveal about second language learning conditions, processes and outcomes? *Language Learning*. 2006, 44, 493-527

¹² Savignon Communicative Competence: Theory and Classroom Practice. *Text and Context in Second Language Learning*. Reading MA. Addison- Wesley. (1985).

¹³ Joseph Farrell. Speaking Across the University. Almanac: Vol 45, No 17, January 19, 1999 hal 32

- a. Intermediet rendah (*intermediate Low*). Pada kelompok ini kompetensi seseorang dalam bahasa Inggris sudah dapat memberikan makna umum terhadap topik-topik umum sesuai kebutuhan bahasa sehari-hari dan seseorang sudah dapat melakukan percakapan, menulis dalam kalimat sederhana.
- b. Intermediet tinggi (*intermediate high*). Pada kelompok ini kompetensi seseorang sudah dapat melakukan interaksi baik lisan dan tulisan sederhana dengan topik bervariasi. sesuai dengan kebutuhan dan situasi sosial.
- c. Tingkat lanjutan rendah (*advance Low*). Pada kelompok ini seseorang dengan percaya diri melakukan interaksi baik lisan maupun tulisan yang lebih kompleks.
- d. Lanjutan Atas (*advance high*) pada kelompok ini kompetensi seseorang sudah memiliki dapat berinteraksi secara efektif dengan topik-topik bervariasi secara lancar.

Untuk menentukan tingkatan kompetensi berbahasa Inggris, perlu dilakukan tes yang berbentuk *placement test*.

B. Dosen sebagai Pendidik Profesional

Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa depan adalah mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu oleh pendidik profesional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional.

Oleh karena itu, dosen sebagai pendidik profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Dosen sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Dosen harus memiliki kompetensi dalam berbagai bidang termasuk kompetensi bahasa Inggris.

C. Model Pengembangan Kompetensi Bahasa Inggris Dosen di IAIN Imam Bonjol Padang

Model¹⁴ dapat diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model¹⁵ juga dapat diartikan sebagai prosedur kerja yang teratur dan sistematis yang mengandung pemikiran, uraian atau penjelasan tentang suatu konsep.

Pengembangan kompetensi bahasa Inggris dosen di IAIN Imam Bonjol Padang mengikuti model yang ditawarkan oleh Borg dan Gall¹⁶ dan Fellows¹⁷. Model ini digunakan untuk menghasilkan suatu model yang dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris dosen di lingkungan IAIN Imam Bonjol Padang dikarenakan prosedur yang ditawarkan oleh Borg dan Gall ini sangat sederhana dan mudah dilakukan.

Borg dan Gall mengajukan serangkaian tahap yang harus ditempuh dalam pendekatan ini, yaitu *"research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation"*. Sedangkan Fellow menawarkan tujuh langkah perancangan sebuah model yaitu *state the objective of model (for whom), analyze the reality, synthesize component into model, verify model, validate model and select most appropriate model*.

Berdasarkan rangkaian perancangan model yang ditawarkan oleh Borg dan Gall serta Fellow di atas, maka rancangan model pada penelitian ini disederhanakan menjadi lima tahap tanpa mengurangi tahap yang ada, yaitu: (1) menentukan tujuan perancangan model yaitu untuk siapa model yang dirancang dan untuk apa, (2) studi pendahuluan yang meliputi kegiatan mengumpulkan informasi, membaca literatur, mengobservasi kegiatan dosen dalam mengembangkan kompetensi bahasa Inggris di kampus yang sedang

¹⁴ Soekamto, Toeti dan Udin, S.W. *Teori Belajar dan Model –model Pembelajaran*. Jakarta. 1997.

¹⁵ Prawiradilaga, Dewi Salma. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. 2008.

¹⁶ Borg, Walter, R & Gall, Meredith, D. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman Inc. 1983 hal 772.

¹⁷ Fellow Richard & Anita Liu. *Research Method for Construction*. USA. B;lackwell Publishing Ltd. 2008 hal 117.

berlangsung, dan menganalisa kebutuhan pengembangan kompetensi bahasa Inggris; (3) penyusunan draf model pengembangan yang akan digunakan; (4) melakukan validasi model dan revisi; (5) menyusun model akhir.

Dalam mendesain model pengembangan kompetensi dosen dalam bahasa Inggris, kegiatan harus diawali dengan studi kebutuhan (*need assessment*). Oleh karena itu ada beberapa kriteria yang harus dipahami yaitu: (a) model hendaknya berorientasi kepada kebutuhan pengguna; (b) berpijak kepada pendekatan sistem; dan (c) teruji secara empiris.

E. Kajian Riset Sebelumnya

Berdasarkan hasil bacaan yang ada, belum ditemukan adanya penelitian yang dilakukan dalam upaya pengembangan kompetensi berbahasa Inggris untuk dosen. Namun demikian, berbagai perguruan tinggi sudah banyak melakukan kegiatan pengembangan kompetensi dosen dalam bentuk pelatihan langsung. Dengan arti lain, kegiatan yang dilakukan belum diawali dengan sebuah penelitian yang serius. Oleh karena itu, penelitian tentang model pengembangan kompetensi bahasa Inggris dosen ini merupakan penelitian awal dilakukan di IAIN Imam Bonjol Padang.

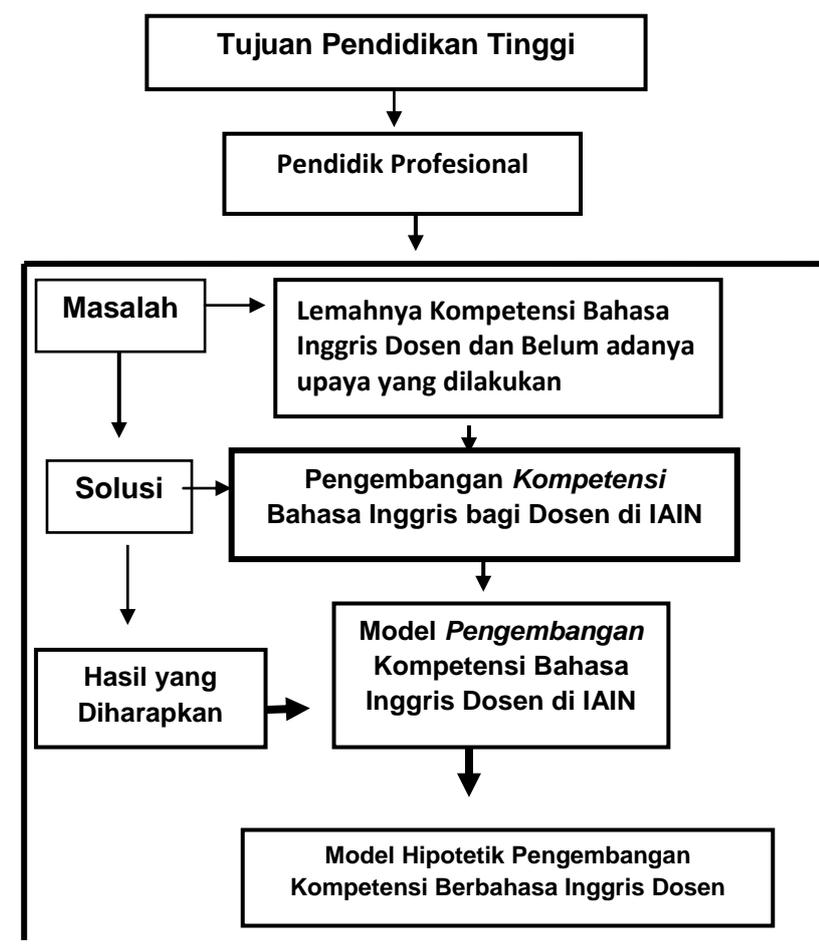
D. Kerangka Berpikir Penelitian

Salah satu tujuan dan fungsi pendidikan tinggi adalah terciptanya pendidik yang profesional yang siap menghadapi tantangan dunia pendidikan ke depan dan mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma serta mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora¹⁸. Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah selalu meningkatkan kompetensi dosen dalam berbagai bidang kebutuhan dunia pendidikan. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh dosen adalah bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Inggris adalah untuk mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.

¹⁸ (UUPTNo 12 tahun 2012 pasal 4).

Lemahnya kompetensi bahasa Inggris dosen di IAIN Imam Bonjol Padang menjadi kendala utama dalam mempromosikan diri ke dunia luar lewat seminar-seminar internasional dan penulisan di jurnal-jurnal internasional. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya dengan mengembangkan kompetensi bahasa Inggris dosen melalui penelitian awal agar diperoleh model yang tepat guna.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model yang tepat untuk mengembangkan kompetensi bahasa Inggris dosen. Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian dan pengembangan yang ditawarkan Borg dan Gall tahun 2003. Diharapkan penelitian ini akan memperoleh model yang efektif dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi dosen dalam bahasa Inggris ke depan. Berikut adalah gambaran kerangka berpikir penelitian.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian

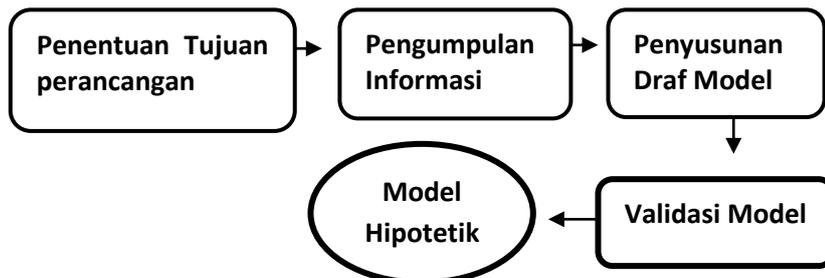
BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan dari penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang diajukan untuk mendapatkan model pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen IAIN Imam Bonjol Padang. Studi pendahuluan¹⁹ dalam sebuah penelitian dan pengembangan terdiri dari tiga tahap, yaitu studi kepustakaan, survei lapangan dan penyusunan model. Model pengembangan kompetensi bahasa Inggris dosen ini menggunakan model yang ditawarkan oleh Borg and Gall dan Felows.²⁰

B. Rangkaian Kegiatan Penyusunan Model

Prosedur penyusunan model pengembangan kompetensi dosen ini dilakukan dengan mengadopsi model Borg dan Gall dan Felows. Hal ini dilakukan karena prosedur yang ditawarkan sangat sederhana dan mudah dilakukan. Tahapan yang ditawarkan dimodifikasi menjadi lima tahap, yaitu: (1) menentukan tujuan perancangan model, (2) studi pendahuluan (3) penyusunan draf model pengembangan yang akan digunakan; (4) melakukan validasi model dan revisi; (5) menyusun model akhir. Berikut adalah rangkaian kegiatan yang digunakan untuk mendesain model.



Gambar 3.1. Tahapan Penelitian

¹⁹ Sanapiah Faisal (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar -Dasar dan aplikasi*. Malang YA3.

²⁰ Borg, Walter, R & Gall, Meredith, D. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman Inc. 1983 hal 772. Dan Richard Fellow & Anita Liu. *Research Method for Construction*. USA. B;lackwell Publishing Ltd. 2008 hal 117.

Berikut ini adalah uraian kegiatan yang dilakukan.

1. Penentuan Tujuan (*Objective for Model*)

Kegiatan ini merupakan tahap awal sebelum pengumpulan informasi. Model yang dirancang harus ditentukan untuk siapa dan untuk apa. Perancangan model ini ditujukan untuk pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen di IAIN Imam Bonjol Padang.

2. Pengumpulan Informasi/ Studi Pendahuluan (*Collecting Information*)

Kegiatan ini disebut juga dengan studi analisis kebutuhan (*need assessment*). Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan empat langkah. *Pertama*, peneliti melakukan pengamatan kegiatan pengembangan kompetensi bahasa Inggris dosen di lima fakultas. *Kedua*, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa Wakil dekan bidang akademik serta beberapa orang dosen. *Ketiga*, peneliti menyebarkan angket kepada dosen guna mengetahui kebutuhan akan model untuk pengembangan kompetensi berbahasa Inggris. *Keempat*, peneliti memberikan tes kompetensi bahasa Inggris dalam bentuk tes TOEFL Testing of *English as Foreign Language*) yang sudah standar dalam komponen empat komponen kompetensi yaitu mendengar, membaca berbicara dan menulis,. Hasil tes akan digunakan untuk menentukan model yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dosen dalam mengembangkan kompetensi bahasa Inggris.

3. Penyusunan Draf Model

Tahap ini merupakan tahap perancangan draf awal model yang siap diujicobakan. Komponen yang harus dipertimbangkan dalam menyusun draf model yaitu kebutuhan akan model, bentuk kegiatan, waktu yang dibutuhkan, sarana dan prasarana serta evaluasi model.

4. Validasi Model dan Revisi

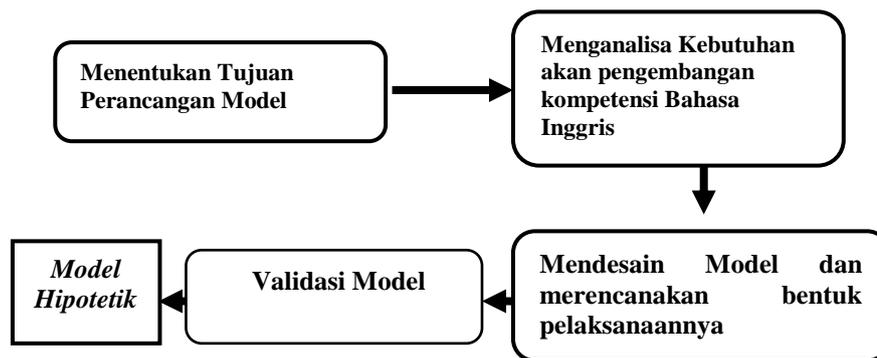
Draf model yang sudah dirancang didiskusikan dengan melibatkan para ahli, pimpinan fakultas dan institut, dosen serta anggota Lembaga Penjaminan Mutu (LPMP) IAIN melalui diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*). Hasil diskusi digunakan untuk memperbaiki model yang telah dirancang. Model yang dirancang disebut dengan model hipotetik (*Hypothetic Model*).

5. Model

Tahap ini merupakan tahap penentuan model pengembangan yang layak digunakan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris dosen. Dengan arti lain, model yang sudah dikembangkan layak digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan di IAIN Imam Bonjol Padang dalam upaya pengembangan kompetensi dosen dalam bahasa Inggris.

C. Desain Penelitian

Desain adalah susunan rencana atau struktur penelitian yang digunakan untuk memperoleh bukti-bukti empiris dalam menjawab pertanyaan penelitian. Berikut ini dikemukakan desain penelitian lebih rinci seperti terlihat pada gambar 3.2 berikut.



Gambar 3.2. Desain Penelitian Model Pengembangan Kompetensi Bahasa Inggris Dosen di IAIN Imam Bonjol Padang

D. Lokasi Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di IAIN Imam Bonjol Padang²¹. Penelitian ini ditujukan kepada dosen selingkungan IAIN Imam Bonjol Padang yang aktif melaksanakan tugas di IAIN. Berikut adalah data keseluruhan Dosen yang aktif di IAIN Imam Bonjol Padang:

²¹ Alasan pemilihan lokasi ini adalah bahwa di IAIN ini belum adanya program bagi pengembangan kompetensi bahasa Inggris dosen yang tepat.

Tabel 3.1. Jumlah Dosen IAIN Imam Bonjol Padang Tahun 2014

No	Fakultas	Jumlah Pendidikan Terakhir			Total	Guru Besar	Keterangan	
		S1	S2	S3			L	P
1	ADAB	2	51	10	63	2	19	44
2	Dakwah	5	37	19	61	6	26	35
3	Syariah	2	59	18	79	2	20	59
4	Tarbiyah	2	75	15	92	7	26	66
5	Ushuludin	1	51	13	65	5	24	41
Total		12	273	75	360	22	115	245

Sumber: Berdasarkan Daftar Urutan Kepangkatan (Duk 2014) Kepegawaian IAIN Imam Bonjol Padang.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tenaga dosen yang aktif di IAIN sampai tahun 2014 adalah 360 orang. Persebarannya adalah 63 orang pada fakultas ADAB dan Humaniora, 61 orang pada fakultas Dakwah, 79 orang pada fakultas Syariah, 92 orang pada fakultas Tarbiyah dan 65 orang pada fakultas Ushuludin. Jumlah dosen yang sudah S2 adalah 273 orang dan sebahagian dari mereka sedang penyelesaian S3. Sementara jumlah dosen yang sudah S3 adalah 75 orang dan sisanya adalah masih S1 sedang penyelesaian S2 dengan jumlah 12 orang. Guru besar berjumlah 22 orang.

Sampel penelitian ini difokuskan kepada seluruh dosen yang sudah S2 dan S3 yang masih aktif di IAIN Imam Bonjol Padang. Adapun jumlahnya adalah 273 orang yang telah S2 dan 75 orang S3. Dari jumlah dosen yang telah S2 dan S3 diambil 10 persen dari total yang ada dengan teknik *simple random sampling* (Sugiono,2010:120) yang menyebar di lima fakultas. Berikut adalah persebaran jumlah sampel dalam penelitian ini.

Tabel 3.2. Sampel Penelitian

No	Fakultas	Pendidikan Terakhir	
		S2	S3
1	ADAB	3	1
2	Dakwah	4	1
3	Syariah	4	2
4	Tarbiyah	6	2
5	Ushuludin	5	2
Jumlah		22	8
Total		30 orang	

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa jumlah dosen yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang yaitu 22

orang tamatan S2 dan 8 orang sudah S3. Total sampel adalah 30 orang.

E. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dalam bentuk data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data pokok yang dikumpulkan melalui kuesioner dengan menggunakan skala Likert dan hasil tes profisiensi bahasa Inggris Dosen.

F. Instrumentasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan angket, wawancara dan tes profisiensi bahasa Inggris sebagai instrumen penelitian. Sanafiah mengungkapkan bahwa angket, wawancara dan tes adalah bentuk instrumen²² yang dapat digunakan dalam penelitian dan pengembangan. Kuesioner atau angket digunakan untuk mendapatkan informasi lebih banyak tentang strategi belajar dalam upaya pengembangan kompetensi berbahasa Inggris yang telah dilakukan oleh dosen selama ini serta kebutuhan mereka terhadap model yang tepat bagi pengembangan kompetensi bahasa Inggris. Kuesioner dibuat dalam bentuk pernyataan dengan berpedoman pada skala Likert²³ dengan rentangan skor 1-5 yaitu 1: tidak pernah, 2: jarang, 3: kadang-kadang, 4: sering, 5: selalu. Penyusunan Angket berpedoman pada *Strategy Inventory for Language Learning*²⁴ (SILL). Angket kedua berisi pertanyaan yang berhubungan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi dengan rentangan pilihan yaitu: 5 : sangat setuju (SS), 4 : setuju (ST), 3 : Ragu-ragu (RG), 2 : tidak setuju (TS) dan 1 : sangat tidak setuju (STS). Kamera, catatan lapangan dan rekaman digunakan sebagai alat bantu untuk pengumpul data. Berikut ini adalah kisi-kisi kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini.

²² Sanapiyah Faisal (1990). Penelitian Kualitatif: Dasar -Dasar dan aplikasi. Malang YA3.

²³ Sugiyono. (2010) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

²⁴ Robbcca. Learning Strategies. World Wide with the EFL/ESL Version of the Strategy Inventory for Language Learning System, 23(2), (1995). hal 153-175.

Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen (Angket) Model Pengembangan Kompetensi Bahasa Inggris Dosen di IAIN Imam Bonjol Padang

Komponen	Sub Komponen	Indikator	Nomor Item	Jumlah Butir
Model Pengembangan Kompetensi Bahasa Inggris Dosen	Strategi Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris oleh Dosen	Kompetensi Mendengar	1,2,3,4,5	5
		Kompetensi Berbicara	6,7,8,9,10,11	6
		Kompetensi Membaca	12,13,14,15,16	5
		Kompetensi Menulis	17,18,19,20,21,22	6
	Model Pengembangan kompetensi bahasa Inggris yang dibutuhkan	Model Diskusi	23	1
		Model Kelas Intensif	24	1
		Model Pelatihan	25	1
		Autodidak	26,27,28,29,30	5
Jumlah			30	

Angket yang digunakan diuji validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruksi (*construct validity*). Uji validitas isi dilakukan oleh dua orang dosen senior bidang pendidikan dan dua orang dosen bahasa Inggris senior untuk memeriksa apakah item-item soal telah mengukur konten dan indikator yang sesuai dengan sifat dan karakteristik objek ukur dengan konstruksi yang tepat dan benar. Adapun batas minimum koefisien korelasi yang dianggap telah memuaskan jika $r = 0,30$ (Sugiyono, 2010:178).

Untuk mempermudah penghitungan, digunakan program *Statistical Product and Solution (SPSS)* versi 12,0 for Windows. Tes TOEFL (*Testing of English as Foreign Language*) yang sudah standar (*Standardized test*) oleh Educational Testing Service (2001) yang meliputi tes kompetensi mendengar, berbicara, membaca dan menulis digunakan untuk mengukur kompetensi bahasa Inggris dosen.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses memperoleh informasi²⁵. Data dalam penelitian ini adalah hasil analisis terhadap kebutuhan terhadap pengembangan kompetensi bahasa Inggris. Untuk mendapatkan data tersebut maka teknik yang dilakukan yaitu observasi, menyebarkan angket, wawancara dengan pimpinan fakultas dan dosen bahasa Inggris. Observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan pengembangan kompetensi bahasa Inggris dosen yang sudah ada serta materi dan pola yang digunakan. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif²⁶ yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati namun hadir dalam kegiatan. Wawancara digunakan adalah dengan jenis wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*)²⁷ Terakhir adalah tes bahasa Inggris melalui Tes TOEFL (*Test of English as Foreign Language*) yang sudah standar (*Standardized test*) dengan melibatkan pihak ITI Padang untuk emlakukan tes. Dari hasil tes akan ditentukan tingkat kompetensi bahasa Inggris dosen untuk *level basic, intermediate, dan advance*. Sehingga akan memudahkan merancang model yang akan digunakan sesuai tingkatan.

H. Teknik Analisis data

Data hasil pengisian kuesioner oleh dosen IAIN Imam Bonjol Padang diolah secara statistik dengan teknik tabulasi dengan menentukan skor total, skor rerata, skor ideal dan persentase tingkat pencapaian responden²⁸. Tingkat pencapaian responden dihitung dengan rumus:

$$\text{Tingkat Pencapaian} = \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{Skor ideal}} \times 100 \%$$

Dengan kriteria sebagai berikut :

$$\begin{aligned} 90-100\% &= \text{sangat baik atau sangat tinggi} \\ 80-89\% &= \text{tinggi atau baik} \end{aligned}$$

²⁵ Fraenkel, Jack R. & Norman E. Wallen. How to Design and Evaluate Research. New York: McGraw-Hill Publishing Company. 1990.

²⁶ Susan Stainback. (1988). *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Kendal/Hunt Publishing Company Dubuque, Iowa.

²⁷ Nasution, S. (2002). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

²⁸ Arikunto. S. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

65-79% = sedang atau cukup baik
55-64% = kurang
< 54% = rendah

Penganalisaan model dilakukan dengan validasi model oleh para ahli. Validasi model diperlukan dalam rangka upaya memperoleh suatu model yang dapat mempermudah atau memperbaiki kondisi sesuai dengan yang diinginkan. Validasi ini dilakukan dengan kelompok diskusi terfokus (focus group discussion) dengan melibatkan wakil dekan di tiap fakultas, dosen bahasa Inggris, pimpinan Unit Pusat Bahasa dan Lembaga Penjaminan Mutu (LPMP) di IAIN Imam Bonjol Padang.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Pada bagian ini dikemukakan temuan penelitian yaitu terbentuknya model hipotetik²⁹ (*Hypothetic Model*) pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen di IAIN Imam Bonjol Padang. Berdasarkan hasil analisa data, diperoleh gambaran kompetensi berbahasa Inggris dosen dan strategi belajar serta model pengembangan kompetensi bahasa Inggris yang dibutuhkan. Berikut ini adalah uraian hasil penelitian yang telah diperoleh.

1. Gambaran Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen IAIN Imam Bonjol Padang

Berdasarkan hasil tes TOEFL³⁰ yang telah dilakukan di ITI Padang ditemukan bahwa kompetensi berbahasa Inggris dosen IAIN Imam Bonjol Padang dikategorikan baik. Hasil analisis terhadap kompetensi berbicara dan menulis ditemukan masih rendah. Banyaknya responden tidak merespon dalam bahasa Inggris ketika dilakukan tes berbicara. Berikut ini adalah uraian hasil analisis yang telah dilakukan.

Tabel 4.1. Skor TOEFL Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen di IAIN Imam Bonjol Padang

Deskripsi	Skor
Responden	30
Rata-rata	406.63
Median	408.00
Mode	340
Std. Deviasi	44.105
Minimum	340
Maksimum	483
Jumlah	12199

Berdasarkan data pada tabel 4.1 di atas, dapat diuraikan bahwa nilai TOEFL yang diperoleh oleh responden rata-rata

²⁹ Model yang belum diimplementasikan di lapangan

³⁰ meliputi tes kompetensi mendengar (*listening*), tata bahasa (*structure and written expression*), dan membaca (*reading*),

mencapai skor 406.63 dengan skor maksimum 483 dan skor minimum 340. Perolehan skor ini diperoleh dari tiga komponen yang diujikan yaitu mendengar, tata bahasa dan membaca. Berikut ini adalah uraian perolehan skor berdasarkan komponen yang diujikan.

Tabel 4.2. Skor Komponen TOEFL Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen IAIN Imam Bonjol Padang

Deskripsi	Listening	Structure	Reading	Writing
N	30	30	30	30
Rata-rata	40.07	40.40	41.50	55
Median	40.00	41.00	43.00	58
Mode	40	37	43	36
Std. Deviation	5.099	5.858	6.146	12
Minimum	31	31	31	36
Deskripsi	Listening	Structure	Reading	Writing
Maksimum	49	50	51	77
total	1202	1212	1245	1811

Berdasarkan tabel 4.2. di atas, dapat diuraikan bahwa rata-rata skor perolehan dari tes TOEFL responden adalah 40.07 untuk kompetensi mendengar, 40.40 untuk kompetensi tata bahasa (structure), dan 41.50 untuk kompetensi membaca. Hal ini dapat diungkapkan bahwa responden rata-rata dapat menjawab soal sebanyak 16 soal dari 50 soal yang diujikan. Setelah dikonversikan dengan nilai perolehan per butir soal (berdasarkan perhitungan skor TOEFL), maka apabila betul 16 skornya adalah 40. Skor 40 ini dijumlahkan dengan skor komponen lainnya dibagi tiga. Sehingga, skor akhirnya adalah rata-rata 406.63.

Dapat disimpulkan bahwa skor TOEFL kompetensi berbahasa Inggris dosen IAIN adalah baik. Sedangkan skor kompetensi menulis yang diperoleh dosen masih lemah. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh yaitu 55. Nilai maksimal yang diperoleh yaitu 77 dan nilai minimum yaitu 36. Berdasarkan data di atas, disimpulkan bahwa kompetensi yang paling rendah yang belum dikuasai oleh dosen dalam bahasa Inggris adalah kompetensi menulis dan berbicara.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi menulis dan berbicara dalam bahasa Inggris perlu dikembangkan. Berdasarkan hasil analisa data diperoleh bahwa salah satu faktor penyebab lemahnya kompetensi berbahasa Inggris dosen dalam berbicara dan menulis disebabkan strategi belajar yang dilakukan oleh dosen selama ini. Berikut ini adalah strategi belajar

yang dilakukan oleh dosen dalam rangka pengembangan kompetensi berbahasa Inggris.

2. Strategi Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen IAIN Imam Bonjol Padang

Berdasarkan hasil penyebaran angket dan wawancara terhadap strategi pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen di IAIN Imam Bonjol Padang, diperoleh gambaran bahwa dosen telah mengembangkan kompetensi berbahasa Inggrisnya melalui berbagai strategi belajar. Ada empat komponen keterampilan berbahasa Inggris yang telah dikembangkan yaitu keterampilan mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Berdasarkan distribusi skor pengembangan kompetensi berbahasa Inggris oleh dosen di IAIN, diperoleh temuan seperti pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Strategi Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen di IAIN Imam Bonjol Padang

Sub Komponen	Indikator	Rerata Skor	Strategi Dominan yang Dilakukan	Rerata Skor
Kompetensi Berbahasa Inggris yang Dikembangkan	Kompetensi Mendengar	3.0	nonton film	3.5
	Kompetensi Berbicara	2.0	bantuan teman	3.5
	Kompetensi Membaca	3.0	Kamus	3.8
	Kompetensi Menulis	2.1	SMS	2.2
Rerata Skor Total		2.3	Rerata Skor Total	3.25

Data pada tabel 4.3 di atas dapat diuraikan bahwa ada empat komponen kompetensi berbahasa Inggris yang dikembangkan oleh dosen IAIN Imam Bonjol Padang sebelumnya yaitu mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Untuk kompetensi mendengar, rata-rata dosen memperoleh skor 3.0. Strategi yang paling dominan dilakukan oleh dosen adalah nonton film berbahasa Inggris dalam mengembangkan kompetensi mendengarnya dengan skor rata-rata 3.5. Untuk kompetensi

berbicara, dosen memperoleh skor rata-rata 2.0. Dalam hal ini, dosen lebih cenderung melakukan interaksi dengan teman. Skor yang diperoleh rata-rata 3.5. Untuk kompetensi membaca, skor yang diperoleh rata 3.0. Dosen lebih cenderung melakukan membaca dengan menggunakan kamus dengan skor rata-rata 3.8. Untuk kompetensi menulis, skor yang diperoleh rata-rata 2.1. Dosen lebih cenderung menulis pesan lewat mobile (SMS) dalam mengembangkan kompetensi menulisnya.

Berdasarkan strategi pengembangan kompetensi berbahasa Inggris yang telah dilakukan oleh dosen, diperoleh gambaran bahwa kompetensi yang jarang dikembangkan oleh dosen adalah kompetensi berbicara dan menulis. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh.

3. Strategi Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris yang Dibutuhkan oleh Dosen IAIN Imam Bonjol Padang

Berdasarkan hasil data angket yang diperoleh dari responden dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa ada beberapa model pengembangan yang dibutuhkan oleh dosen dalam upaya pengembangan kompetensi berbahasa Inggris ke depan. Berikut ini adalah model pengembangan kompetensi berbahasa Inggris yang dibutuhkan oleh dosen.

Tabel. 4.4. Strategi Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris yang Dibutuhkan oleh Dosen IAIN Imam Bonjol Padang

Sub Komponen	Indikator	Rerata Skor	Persentase (%)
Model Pengembangan Kompetensi Bahasa Inggris yang Dibutuhkan	Model Diskusi	3.3	66%
	Model Kelas Intensif	3.7	74%
	Model Pelatihan	3.2	64%
	Autodidak	3.6	72%
Rerata Skor Total		3.45	69%

Berdasarkan data pada tabel 4.4 di atas, dapat disimpulkan bahwa dosen membutuhkan model pengembangan kompetensi berbahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari skor perolehan yaitu 3.45 atau 69%. Artinya hampir 70% responden mengungkapkan akan

kebutuhan pengembangan. Dari data di atas dapat diuraikan bahwa ada empat model pengembangan kompetensi berbahasa Inggris yang dibutuhkan oleh dosen yaitu model diskusi dengan skor 3.3 atau (66%), model kelas intensif dengan skor 3.7 atau (74%), model pelatihan dengan skor 3.2 atau (64%) dan secara otodidak dengan skor 3.6 (72%).

Berdasarkan empat model yang ditawarkan, model yang paling dibutuhkan adalah model *kelas intensif* yaitu dengan rata-rata skor 3.7 atau sekitar 74% persen dari responden menginginkan model kelas intensif. Hal ini didukung oleh hasil wawancara mendalam dengan responden. Dapat disimpulkan bahwa dosen di IAIN perlu diberikan pembinaan secara intensif dalam pengembangan kompetensi berbahasa Inggris. Oleh karena itu, sangat diperlukan model yang tepat dan efektif. Berikut ini adalah desain model yang dibutuhkan dalam pengembangan kompetensi berbahasa Inggris bagi dosen di IAIN Imam Bonjol Padang.

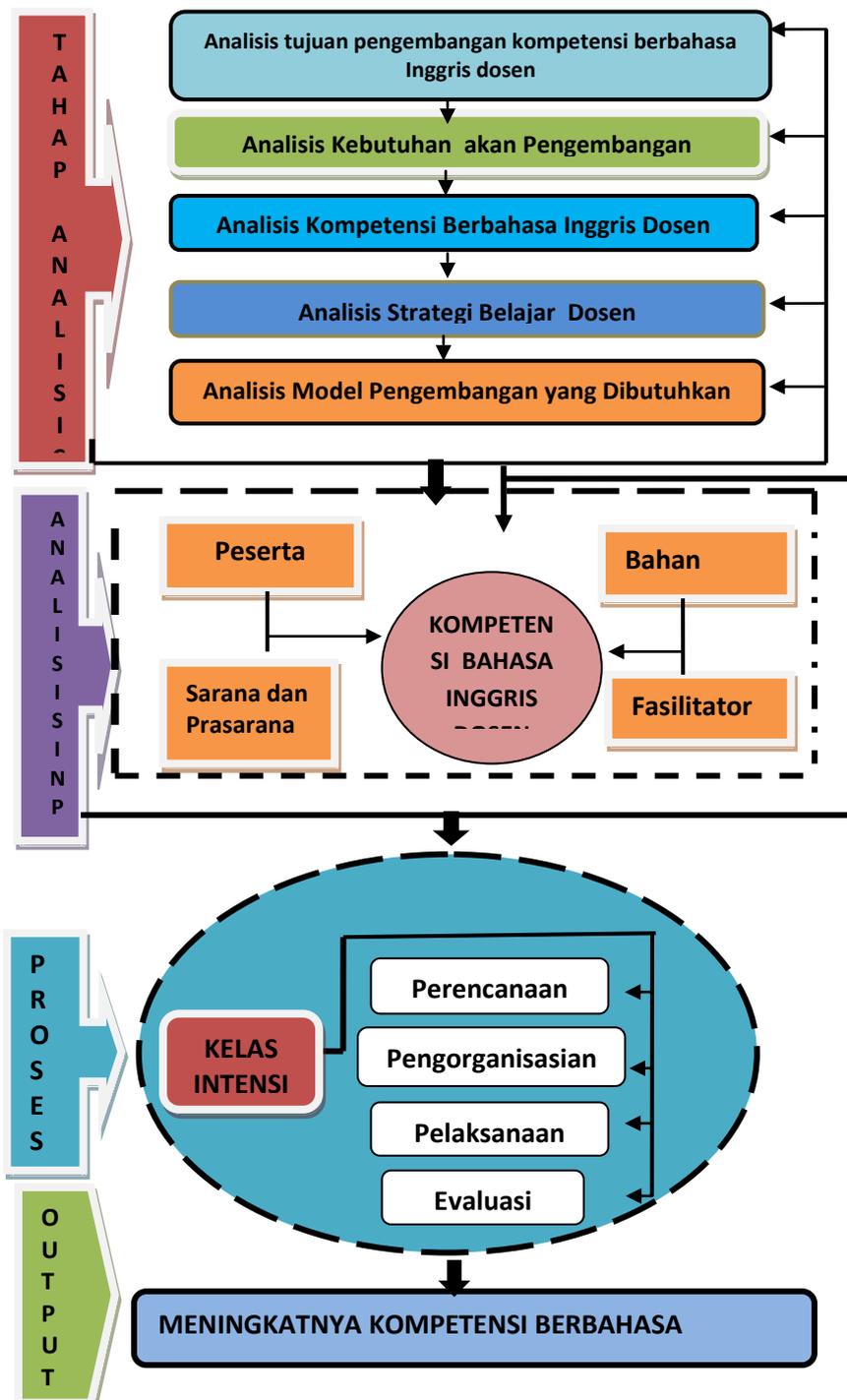
4. Desain Model Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen IAIN Imam Bonjol Padang

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui observasi, penyebaran angket tes dan wawancara mendalam dengan responden serta belum adanya model pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen di IAIN diperoleh kesimpulan bahwa model pengembangan kompetensi berbahasa Inggris yang paling dibutuhkan oleh dosen adalah model kelas intensif. Model kelas intensif ini merupakan model pelatihan yang dilaksanakan secara intensif dengan waktu yang ditentukan. Alasan pemilihan model ini dikarenakan kompetensi dosen dalam keterampilan berbicara dan menulis masih lemah. Oleh karena itu, perlu diberikan pelatihan secara intensif.

Pemilihan model kelas intensif ini juga didukung oleh pihak institusi sebagai pengambil kebijakan melalui diskusi kelompok terfokus (FGD). Rancangan model ini digunakan untuk program pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen. Dengan kata lain, bahwa model yang dirancang ini nantinya akan dapat dipakai oleh lembaga Pusat Bahasa dalam pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen.

Model pengembangan kompetensi berbahasa Inggris ini didesain dengan tiga tahap. *Pertama*, tahap analisis perlunya pengembangan kompetensi berbahasa Inggris bagi dosen di IAIN Imam Bonjol Padang. *Kedua* tahap analisis input yaitu tahap

persiapan sebelum pemberian pembinaan kepada dosen. Hal ini dapat dianalisa peserta belajarnya, bahan belajar yang cocok digunakan, sarana dan prasarana yang mendukung serta fasilitator yang tepat. *Ketiga*, tahap proses yaitu kegiatan yang meliputi perencanaan kegiatan, pengorganisasian kegiatan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap ini merupakan tahap utama dalam pengembangan kompetensi berbahasa Inggris melalui model kelas intensif. Dari proses pengembangan yang dilakukan akan diperoleh hasil yaitu kompetensi berbahasa Inggris dosen meningkat. Berikut ini adalah rangkaian model pengembangan kompetensi berbahasa Inggris melalui kelas intensif yang diajukan.



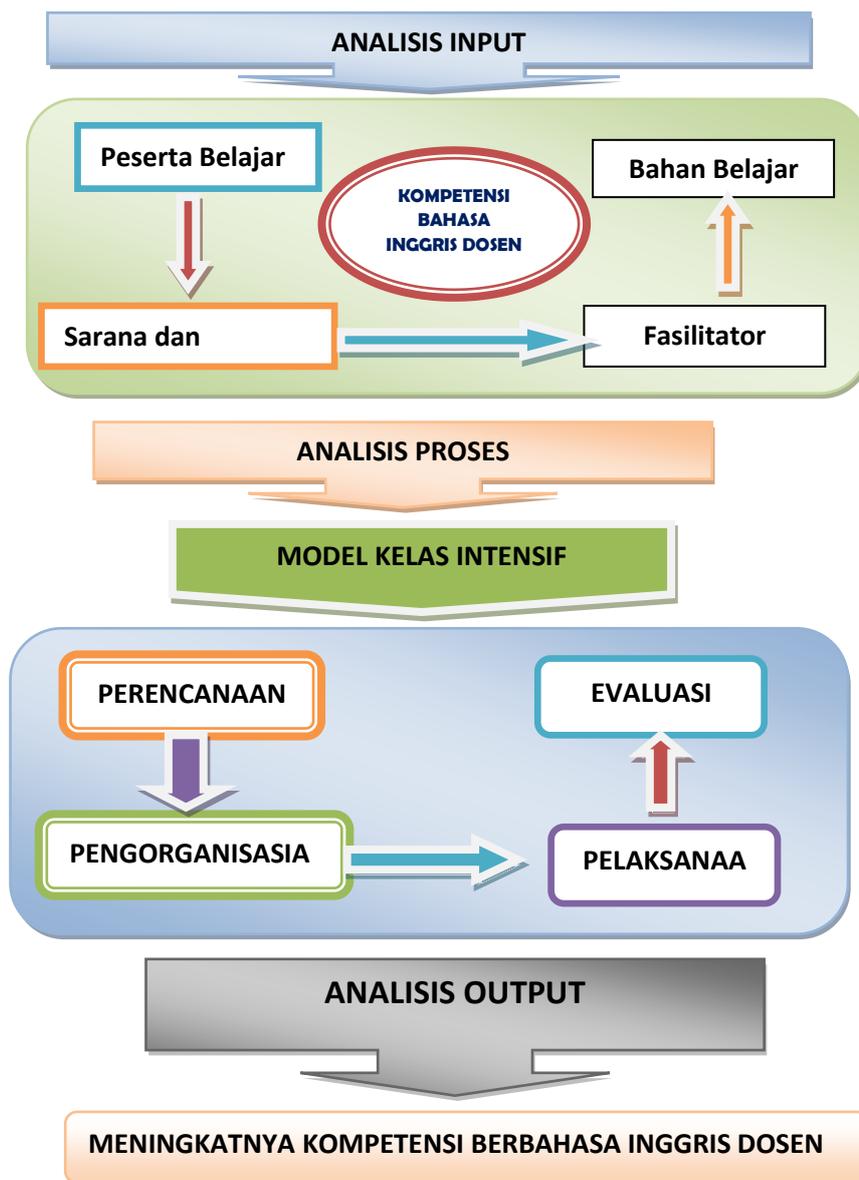
Gambar.4.1. Desain Model *Hipotetik* Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen

Gambar 4.1 di atas adalah 'Model Hipotetik' Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen di IAIN Imam Bonjol Padang. Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa pengembangan kompetensi berbahasa Inggris ada tiga tahap yaitu tahap penganalisaan perlunya pengembangan, tahap analisis input, dan tahap analisis proses. Pada akhirnya nanti akan diperoleh gambaran perkembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen.

Tahap penganalisaan merupakan kegiatan awal dalam menentukan keputusan bahwa kompetensi berbahasa Inggris dosen perlu dikembangkan. Pada tahap penganalisaan, ada lima kegiatan yang dilakukan. *Pertama*, analisis perlunya pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dilakukan. *Kedua*, analisis kebutuhan akan pengembangan kompetensi berbahasa Inggris bagi dosen. *Ketiga*, analisis kompetensi berbahasa Inggris dosen. Kegiatan ini dilakukan dengan tes TOEFL dengan melibatkan lembaga ITI Padang. *Keempat*, analisis strategi belajar bahasa Inggris dosen. *Kelima*, analisis pengembangan kompetensi yang dibutuhkan. Kegiatan analisis kebutuhan dan strategi belajar dilakukan dengan menyebarkan angket. Berdasarkan hasil analisis data dan wawancara, diperoleh kesimpulan bahwa dosen sangat membutuhkan wadah untuk pengembangan kompetensi berbahasa Inggris mereka. Model yang paling dibutuhkan dosen adalah model kelas Intensif. Berikut ini akan diuraikan tahap lanjutan yaitu model kelas intensif yang dibutuhkan.

Tahap analisis input merupakan kegiatan untuk analisis peserta yang dilatih, bahan belajar yang digunakan, sarana dan prasarana yang dibutuhkan, dan fasilitator yang kompeten. Peserta belajar adalah peserta yang akan dilibatkan dalam pelatihan melalui kelas intensif. Peserta belajar ini dibedakan atas tiga level yaitu tingkat *basic*, *intemediate*, dan *advance*. Bahan belajar dirancang sesuai dengan level kompetensi yang dimiliki oleh peserta belajar. Fasilitator adalah tutor yang dibutuhkan untuk memberikan bimbingan dalam pembelajaran. sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kelancaran belajar seperti ruangan belajar, media belajar serta alat-alat belajar lainnya.

Tahap analisis proses merupakan kegiatan utama dalam proses pengembangan kompetensi berbahasa Inggris. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi kegiatan. *Pada tahap output*, merupakan tahap menghasilkan kompetensi yang dibutuhkan oleh dosen. Berikut ini adalah model hipotetik pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen melalui kelas intensif.

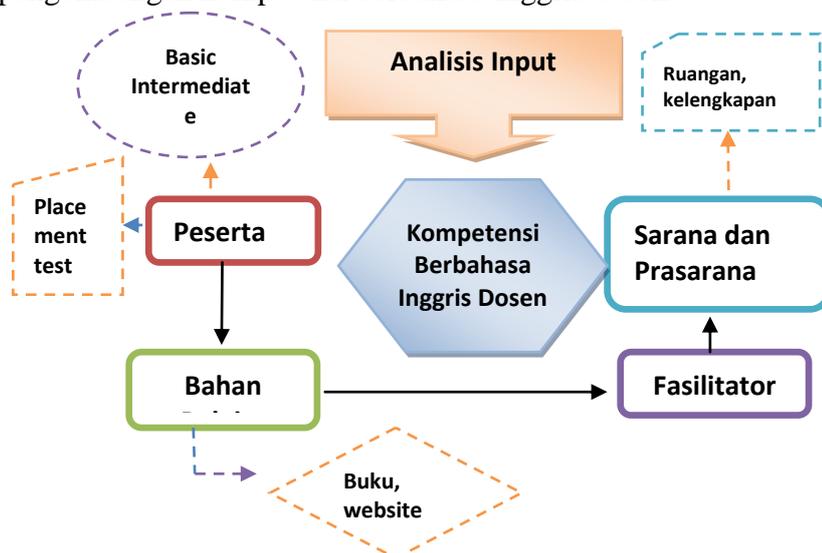


Gambar.4.2. Desain Model *Hipotetik* Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen melalui Kelas Intensif yang Direkomendasikan

Berikut ini adalah uraian turunan model Hipotetik Model pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen melalui Kelas Intensif.

1. Tahap Analisis Input Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris melalui Model Kelas Intensif

Tahap ini adalah analisis input sebelum dilakukan pelatihan melalui kelas intensif yang meliputi analisis terhadap peserta belajar, bahan belajar, fasilitator dan sarana prasarana yang dibutuhkan. Peserta belajar adalah peserta yang akan dilibatkan dalam pelatihan melalui kelas intensif. Peserta belajar ini dibedakan atas tiga level yaitu tingkat *basic*, *intemediate*, dan *advance*. Untuk menentukan tingkatan sesuai kompetensi dosen, dilakukan tes bahasa Inggris berbentuk *placement test*. Dengan demikian akan dapat diperoleh gambaran tingkatan kompetensi yang tepat sehingga akan dapat ditentukan bahan serta model pembelajaran yang sesuai. Bahan belajar adalah materi yang digunakan sesuai dengan level kompetensi yang dimiliki oleh peserta belajar. Materi ini diambil dari berbagai referensi yang relevan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi. Semuanya disusun dalam bentuk silabus yang dapat digunakan sebagai pedoman pembelajaran. Fasilitator adalah tutor yang kompeten dalam membimbing dosen dalam bahasa Inggris. Sarana dan Parasarana adalah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kelancaran belajar seperti ruangan belajar, media belajar serta alat-alat belajar lainnya. Berikut ini adalah turunan tahap model hipotetik pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen.



Gambar 4.3. Turunan Model Hipotetik Analisis Input Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris melalui Kelas Intensif.

2. Analisis Proses Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen melalui Kelas Intensif

Tahap analisis proses ini meliputi empat kegiatan utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap ini merupakan inti dari model pengembangan kompetensi berbahasa Inggris bagi dosen melalui Kelas Intensif.

Pada tahap perencanaan, dilakukan kegiatan-kegiatan seperti berikut. *Pertama*, identifikasi kebutuhan belajar. Hasilnya berupa materi dalam dimensi pengetahuan, meliputi: pemahaman komponen keterampilan bahasa Inggris. Kebutuhan materi dalam dimensi keterampilan, meliputi berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris. *Kedua*, identifikasi peserta. Peserta belajar ditentukan dengan memberikan tes *placement test*. Sehingga akan diperoleh kelompok belajar tiga level yaitu level basic, intermediate, dan advance. *Ketiga*, identifikasi sumber belajar sebagai fasilitator. Fasilitator yang ditunjuk oleh peneliti berdasarkan pengalamannya sebagai fasilitator, serta penguasaan dalam ilmu bahasa Inggris. *Keempat*, identifikasi bahan ajar yang digunakan, yaitu bahan ajar yang dikemas sendiri oleh nara sumber/peneliti dan bersifat praktis. Materi difokuskan pada kompetensi yang paling dibutuhkan oleh dosen yaitu berbicara dan menulis. Materi kompetensi berbicara yang dibutuhkan adalah percakapan-percakapan sederhana dan menjadi penyaji dalam seminar. Sedangkan materi kompetensi menulis difokuskan pada keterampilan menulis *essay* berupa penulisan abstrak dan makalah.

Pada tahap pengorganisasian, dilakukan kegiatan-kegiatan seperti berikut. *Pertama*, menentukan tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan pelatihan melalui kelas intensif secara umum adalah: (1) meningkatkan penguasaan kompetensi berbahasa Inggris; (2) mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris yang meliputi berbicara dan menulis. Tujuan khusus pengorganisasian meliputi: keterampilan berbicara dan menulis. *Kedua*, penyusunan materi pelatihan, hasilnya materi pelatihan kelas intensif dikemas sesuai dengan kebutuhan pelatihan kelas intensif sebagai yang terkandung dalam tujuan khusus pelatihan. *Ketiga*, fasilitator pelatihan adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh dosen ahli berdasarkan pertimbangan penguasaan substansi materi, berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris. *Keempat*, sumber biaya pelaksanaan. *Kelima*, jadwal pelaksanaan kegiatan yang disusun dan dilaksanakan berdasarkan hasil kesepakatan antara peserta penanggung jawab dan peneliti.

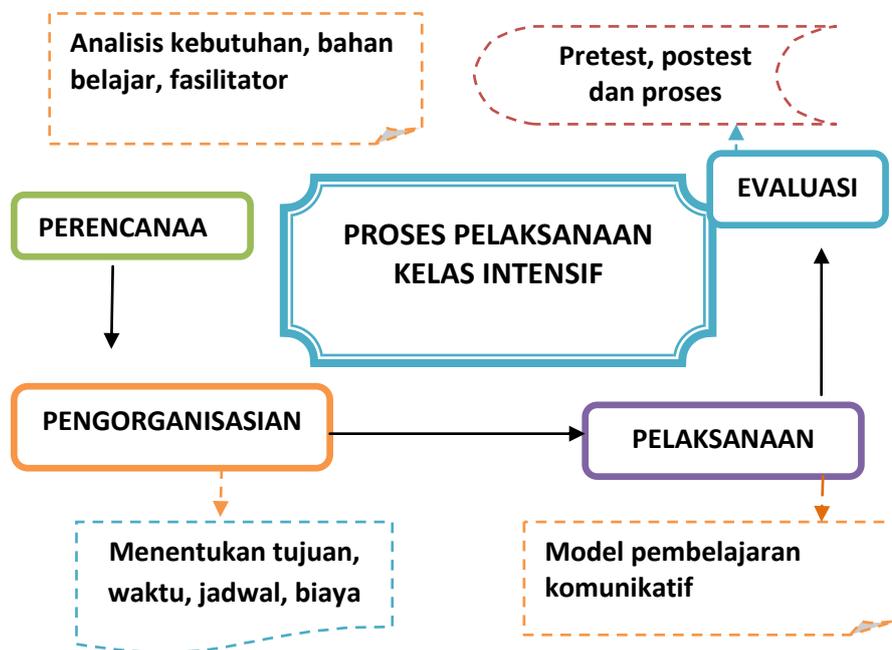
Pada *Tahap Pelaksanaan Kelas Intensif*, kegiatan disusun sedemikian rupa yaitu kegiatan diawali dengan pembukaan kegiatan oleh peneliti. Pelaksanaan kegiatan harus dipastikan bahwa peserta siap untuk belajar. Peneliti memberikan motivasi dalam belajar, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan menjelaskan setiap kali pertemuan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran harus dijelaskan secara rinci kepada peserta meliputi kegiatan teori dan kegiatan praktek.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran komunikatif yang meliputi tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. *Pertama*, pada kegiatan pendahuluan ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu (1) mengabsen, (2) fasilitator membangun perhatian, (3) fasilitator berupaya memotivasi peserta, dengan cara menciptakan suasana akrab, menyapa dan berkomunikasi secara kekeluargaan (4) fasilitator memberikan panduan belajar yang akan dilakukan, (5) fasilitator sebelum proses pelatihan berlangsung memberikan *pretest*. *Kedua*, pada kegiatan inti dilakukan dengan teknik pembelajaran yang komunikatif. Artinya, proses pembelajaran harus memberikan kesempatan penuh (*learning opportunity*) kepada peserta belajar. Teknik yang dilakukan adalah teknik diskusi, permainan (*role play*), dan analisis masalah.

Peran fasilitator sebagai berikut; (1) melakukan orientasi terhadap materi (2) melakukan penjajagan untuk mengetahui kemampuan dasar peserta sesuai dengan tema, (3) melakukan distribusi bahan belajar kepada peserta sebagai sumber belajar (4) mendiskusikan materi sesuai dengan tema yang dibahas, (5) memberikan tugas-tugas secara langsung kepada setiap peserta, (6) mendorong peserta agar dapat memecahkan masalah pembelajaran, (7) membimbing peserta secara individual berbicara dan menulis, (8) mengamati setiap peserta dalam pelaksanaan pembelajaran, (9) memberikan masukan (*feedback*) terhadap hasil pengamatan, (10) melakukan perbaikan pembelajaran selanjutnya, dan (j) melaksanakan evaluasi.

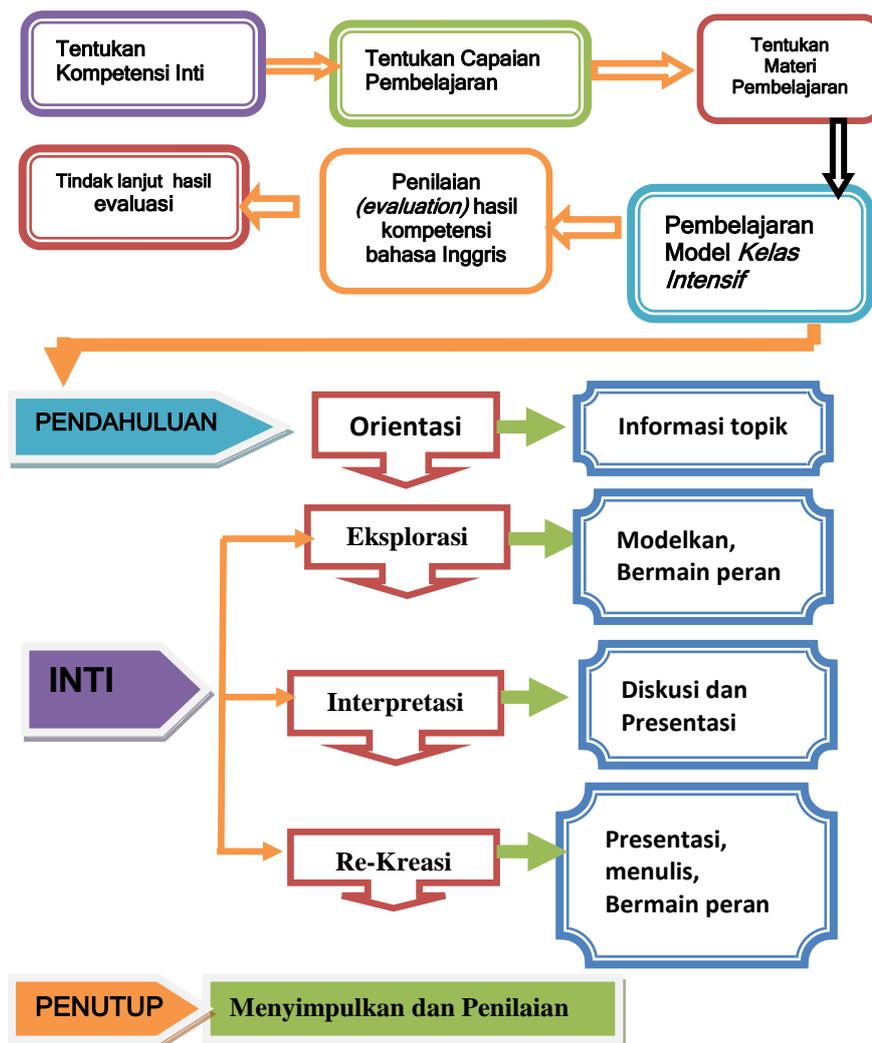
Tahap Evaluasi Pelatihan kelas Intensif adalah kegiatan untuk menentukan apakah peserta selama mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Inggris adanya perubahan atau tidak. Secara rinci tahapan kegiatan evaluasi ada dua. *Pertama*, evaluasi proses pelatihan kelas intensif dan evaluasi hasil pelatihan (*output*). Evaluasi menggunakan *pretest* dan *posttest*. *Kedua*, menjaring pendapat peserta melalui pengisian lembar kusioner untuk memperoleh tanggapan peserta terhadap model pelatihan yang

diimplementasikan. Kegiatan pembelajaran yang didesain sudah dilengkapi dengan silabus dan materi ajar yang akan digunakan. Berikut model Pembelajaran melalui *Kelas Intensif* bagi pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen yang direkomendasikan.



Gambar.4.4. Turunan Model Hipotetik Proses Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen melalui Kelas Intensif

Berikut model Pembelajaran melalui Kelas Intensif bagi pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen yang direkomendasikan.



Gambar.4.5. Desain Model Hipotetik Proses Pembelajaran Model Kelas Intensif bagi Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen

Kegiatan pembelajaran yang didesain sudah dilengkapi dengan silabus dan materi ajar yang akan digunakan.

B. Hasil Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion*)

Diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) adalah salah satu cara untuk memvalidasi model yang telah dirancang. Peneliti telah mengundang Bapak Wakil Rektor bidang Akademik

dan Bapak Biro, seluruh Wakil Dekan bidang akademik, pimpinan Unit Pusat Bahasa, anggota Lembaga Penjaminan Mutu dan dosen bahasa Inggris dilingkungan IAIN Imam Bonjol Padang. Diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) yang dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2014 hanya dihadiri oleh beberapa Wakil Dekan bidang akademik, pimpinan Unit Pusat Bahasa, anggota Lembaga Penjaminan Mutu dan dosen bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan diperoleh beberapa kesimpulan. *Pertama*, penelitian terhadap pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen di IAIN Imam Bonjol Padang sangat diapresiasi dan disetujui oleh semua anggota diskusi. Hal ini didukung oleh kenyataan yang ada bahwa belum adanya upaya yang serius untuk mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris bagi dosen. *Kedua*, rancangan model yang ditawarkan juga disetujui oleh semua anggota diskusi. Namun demikian, ada beberapa saran untuk penyempurnaan model yang telah ditawarkan. Secara umum, hasil diskusi terfokus dapat diuraikan berikut ini.

Pertama, pada tahap analisis semua peserta diskusi menyetujui proses yang telah dilakukan. Pada tahap analisis ini telah dilakukan analisis terhadap perlunya pengembangan kompetensi berbahasa Inggris, analisis kebutuhan akan pengembangan kompetensi berbahasa Inggris, analisis aspek kompetensi berbahasa Inggris yang dimiliki oleh dosen, analisis strategi belajar yang dilakukan selama ini, serta analisis model yang paling dibutuhkan.

Kedua, pada tahap analisis input adanya analisis peserta belajar, sarana dan prasarana, fasilitator dan bahan belajar. adanya saran untuk mempertimbangkan penentuan level kompetensi dosen berdasarkan level *basic*, *intermediate* dan *advance*. Hal ini akan mempengaruhi psikologi peserta belajar. hal ini disebabkan peserta belajar adalah dosen bukan mahasiswa. namun kegiatan penentuan level kompetensi dosen ini bertujuan untuk mempermudah proses belajar yang akan dilakukan, pemilihan materi serta metode yang dipakai nantinya.

Ketiga, pada tahap proses, adanya saran untuk penentuan jadwal kegiatan yang akan dilakukan. Hal ini mempertimbangkan kegiatan dosen setiap harinya. Saran yang diberikan adalah kegiatan dilakukan dua kali dalam satu minggu dan harus dikonfirmasi dengan peserta belajar terlebih dahulu. Untuk pelaksanaan kegiatan, metode pembelajaran yang akan digunakan hendaknya pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). Materi belajar yang akan dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta belajar. *Keempat*, dalam merancang sebuah model pengembangan perlu mempedomani model yang

relevan dengan kebutuhan. Artinya, sebuah model yang dipedomani semestinya memiliki tahap yang relevan dengan apa yang telah dilakukan.

Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan, pada dasarnya semua yang disaran telah dilaksanakan. Dengan arti lain, bahwa dalam perancangan model ini, Peneliti telah mempertimbangkan semua aspek yang dibutuhkan dalam sebuah perancangan model. Sehingga kegiatan diskusi secara terfokus ini telah mengukuhkan apa yang telah dilakukan dan apa yang telah didesain. Harapan dari peserta diskusi adalah model ini tidak hanya sebagai tanggungjawab sebatas penelitian. Namun, perlu dilanjutkan sebagaimana tujuan dari penelitian ini yaitu kompetensi berbahasa Inggris dosen meningkat. Dengan kata lain penelitian ini harus dilanjutkan sampai pada tahap akhir.

C. Pembahasan

Memiliki kompetensi berbahasa Inggris yang baik adalah kebutuhan dosen pada saat ini. Tuntutan dosen untuk menulis dalam jurnal internasional menjadi syarat mutlak bagi dosen untuk segera melakukan pengembangan diri dalam kompetensi berbahasa Inggris. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi harus perlu dilakukan dengan berbagai upaya. Salah satunya adalah merancang model yang tepat dan efektif untuk digunakan. Dalam merancang model hendaknya dilakukan analisis terhadap tujuan perancangan model itu sendiri³¹. Hal ini bertujuan agar model yang dirancang tepat sasaran. Dalam menentukan tujuan harus mempertimbangkan untuk siapa dan untuk apa model dirancang.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui angket, observasi dan wawancara dengan responden (dosen) serta beberapa pimpinan tingkat fakultas se IAIN Imam Bonjol Padang terhadap kebutuhan pengembangan kompetensi berbahasa Inggris bagi dosen terungkap bahwa dosen sangat membutuhkan kegiatan pengembangan kompetensi berbahasa Inggris yang lebih terarah dan terstruktur.

Tes TOEFL yang telah diikuti oleh dosen menunjukkan bahwa pada umumnya sudah baik namun untuk keterampilan berbicara dan menulis, dosen butuh pengembangan secara serius. Hal ini dilakukan karena kebutuhan dosen untuk keterampilan ini sangat

³¹ Fellow Richard & Anita Liu. (2008). *Research Method for Construction*. USA. Blackwell Publishing Ltd.

tinggi. Kelemahan dalam keterampilan berbicara dan menulis menjadi faktor utama penghambat untuk pengembangan diri dosen. Hasil analisis strategi belajar dosen dalam mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris secara individu menunjukkan bahwa kecenderungan dosen masih belum sesuai dengan seharusnya dosen lakukan. Dosen cenderung mengembangkan kompetensi mendengar, berbicara, membaca dan menulis dengan menonton film, meminta teman sejawat, memakai kamus dan mengirim pesan lewat mobile. Hal ini memberikan pengaruh terhadap kompetensi yang dibutuhkan. Seyogyanya dosen membutuhkan berkomunikasi secara lancar dalam bahasa Inggris untuk kegiatan diskusi ataupun forum seminar. Dosen harus menulis di jurnal internasional. Oleh karena itu, dosen tentu belajar berbicara dan menulis yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan kata lain, kegiatan individu yang dilakukan bukan sekedaranya. Sehingga, hasil yang diharapkan tidak terpenuhi.

Berdasarkan hasil penyebaran angket dan wawancara mendalam, dosen membutuhkan model pengembangan kompetensi berbahasa Inggris melalui kelas intensif. Hal ini didukung oleh kompetensi berbahasa Inggris dosen masih lemah. Model yang ditawarkan mendapat respon positif dari semua pihak. Model yang telah dirancang menghasilkan tiga tahapan utama yang harus dilakukan yaitu tahap analisis perlunya pengembangan kompetensi berbahasa Inggris bagi dosen di IAIN Imam Bonjol Padang, tahap analisis input yaitu tahap persiapan sebelum pemberian pembinaan kepada dosen dan tahap proses yaitu kegiatan yang meliputi perencanaan kegiatan, pengorganisasian kegiatan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap ini merupakan tahap utama dalam pengembangan kompetensi berbahasa Inggris melalui model kelas intensif.

Setiap tahapan diturunkan menjadi tahap kecil sehingga langkah kerja lebih tepat. Pada tahap analisis kebutuhan kegiatan diawali dengan empat tahap. *Pertama*, tahap penganalisaan dilakukan terhadap alasan perlunya pengembangan kompetensi berbahasa Inggris. *Kedua*, peneliti memberikan tes kompetensi bahasa Inggris dalam bentuk TOEFL dengan melibatkan institusi ITI Padang agar data yang diperoleh tepat dan benar. Berdasarkan hasil tes, dapat ditentukan kompetensi berbahasa Inggris dosen yang sudah dimiliki selama ini dan kompetensi manakah yang perlu dikembangkan ke depan. *Ketiga*, tahap analisis terhadap strategi belajar yang dilakukan oleh dosen serta strategi yang paling dominan yang dilakukan dalam upaya pengembangan kompetensi berbahasa Inggris selama ini. Dosen cenderung mengembangkan kompetensi

membaca dengan menggunakan bantuan kamus. *Keempat*, tahap ini adalah analisis terhadap kebutuhan akan pengembangan kompetensi berbahasa Inggris. Hasil penganalisaan mendalam diperoleh hasil bahwa pada umumnya dosen membutuhkan model kelas intensif untuk mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris.

Tahap analisis input meliputi analisis terhadap peserta belajar, bahan belajar, fasilitator dan sarana prasarana yang dibutuhkan. Peserta belajar adalah peserta yang akan dilibatkan dalam pelatihan melalui kelas intensif. Peserta belajar ini dibedakan atas tiga level yaitu tingkat *basic*, *intemmediate*, dan *advance*. Untuk menentukan tingkatan sesuai kompetensi dosen, akan dilakukan tes bahasa Inggris berbentuk *placement test*. Dengan demikian akan dapat diperoleh gambaran tingkatan kompetensi yang tepat sehingga akan dapat ditentukan bahan serta model pembelajaran yang sesuai. Bahan belajar adalah materi yang digunakan sesuai dengan level kompetensi yang dimiliki oleh peserta belajar. Materi ini diambil dari berbagai referensi yang relevan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi. Semuanya disusun dalam bentuk silabus yang dapat digunakan sebagai pedoman pembelajaran. Fasilitator adalah tutor yang kompeten dalam membimbing dosen dalam bahasa Inggris. Sarana dan Parasarana adalah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kelancaran belajar seperti ruangan belajar, media belajar serta alat-alat belajar lainnya.

Tahap analisis proses ini meliputi empat kegiatan utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap ini merupakan inti dari model pengembangan kompetensi berbahasa Inggris bagi dosen ini. *Pada tahap perencanaan*, dilakukan kegiatan seperti berikut. *Pertama*, mengidentifikasi kebutuhan belajar. Hasilnya berupa materi dalam dimensi pengetahuan, meliputi: pemahaman komponen keterampilan bahasa Inggris. Kebutuhan materi dalam dimensi keterampilan, meliputi berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris. *Kedua*, identifikasi peserta. Hasilnya ada tiga level kelompok peserta belajar. *Ketiga*, identifikasi sumber belajar sebagai fasilitator yang ditunjuk berdasarkan pengalamannya sebagai fasilitator, serta penguasaan dalam ilmu bahasa Inggris. *Keempat*, identifikasi bahan ajar yang digunakan, yaitu bahan ajar yang dikemas sendiri oleh nara sumber/peneliti dan bersifat praktis. Materi difokuskan pada kompetensi yang paling dibutuhkan oleh dosen yaitu berbicara dan menulis. Materi kompetensi berbicara yang dibutuhkan adalah percakapan-percakapan sederhana dan menjadi penyaji dalam seminar. Sedangkan materi kompetensi menulis difokuskan pada keterampilan menulis *essay*. *Pada tahap*

pengorganisasian, dilakukan kegiatan-kegiatan seperti berikut. *Pertama*, menentukan tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan pelatihan melalui kelas intensif secara umum adalah: (1) meningkatkan penguasaan kompetensi berbahasa Inggris; (2) mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris yang meliputi berbicara dan menulis. Tujuan khusus pengorganisasian meliputi: keterampilan berbicara dan menulis. *Kedua*, penyusunan materi pelatihan, hasilnya materi pelatihan kelas intensif dikemas sesuai dengan kebutuhan pelatihan kelas intensif sebagai yang terkandung dalam tujuan khusus pelatihan. *Ketiga*, fasilitator pelatihan adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh dosen ahli berdasarkan pertimbangan penguasaan substansi materi, berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris. *Keempat*, sumber biaya pelaksanaan. *Kelima*, jadwal pelaksanaan kegiatan yang disusun dan dilaksanakan berdasarkan hasil kesepakatan antara peserta penanggung jawab dan peneliti.

Pada *Tahap Pelaksanaan Kelas Intensif*, kegiatan disusun sedemikian rupa yaitu kegiatan diawali dengan pembukaan kegiatan oleh peneliti. Pelaksanaan kegiatan harus dipastikan bahwa peserta siap untuk belajar. Peneliti memberikan motivasi dalam belajar, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan menjelaskan setiap kali pertemuan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran harus dijelaskan secara rinci kepada peserta meliputi kegiatan teori dan kegiatan praktek. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran komunikatif yang meliputi tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. *Pertama*, pada kegiatan pendahuluan ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu (1) mengabsen, (2) fasilitator membangun perhatian, (3) fasilitator berupaya memotivasi peserta, dengan cara menciptakan suasana akrab, menyapa dan berkomunikasi secara kekeluargaan (4) fasilitator memberikan panduan belajar yang akan dilakukan, (5) fasilitator sebelum proses pelatihan berlangsung memberikan *pretest*. *Kedua*, pada kegiatan inti dilakukan dengan teknik pembelajaran yang komunikatif. Artinya, proses pembelajaran harus memberikan kesempatan penuh (*learning opportunity*) kepada peserta belajar. Teknik yang dilakukan adalah teknik diskusi, permainan (*role play*), dan analisis masalah.

Peran fasilitator sebagai berikut; (1) melakukan orientasi terhadap materi (2) melakukan penjajagan untuk mengetahui kemampuan dasar peserta sesuai dengan tema, (3) melakukan distribusi bahan belajar kepada peserta sebagai sumber belajar (4) mendiskusikan materi sesuai dengan tema yang dibahas, (5)

memberikan tugas-tugas secara langsung kepada setiap peserta, (6) mendorong peserta agar dapat memecahkan masalah pembelajaran, (7) membimbing peserta secara individual berbicara dan menulis, (8) mengamati setiap peserta dalam pelaksanaan pembelajaran, (9) memberikan masukan (*feedback*) terhadap hasil pengamatan, (10) melakukan perbaikan pembelajaran selanjutnya, dan (j) melaksanakan evaluasi.

Tahap Evaluasi Pelatihan kelas Intensif adalah kegiatan untuk menentukan apakah peserta selama mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Inggris adanya perubahan atau tidak. Secara rinci tahapan kegiatan evaluasi ada dua. *Pertama*, evaluasi proses pelatihan kelas intensif dan evaluasi hasil pelatihan (*output*). Evaluasi menggunakan *pretest* dan *posttest*. *Kedua*, menjangkau pendapat peserta melalui pengisian lembar kusioner untuk memperoleh tanggapan peserta terhadap model pelatihan yang diimplementasikan.

Kegiatan diskusi kelompok terfokus melahirkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, penelitian terhadap pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen di IAIN Imam Bonjol Padang sangat diapresiasi dan disetujui oleh semua anggota diskusi. *Kedua*, rancangan model yang ditawarkan juga disetujui oleh semua anggota diskusi. Namun demikian, ada beberapa saran untuk penyempurnaan model yang telah ditawarkan yaitu; mempertimbangkan penentuan level kompetensi dosen berdasarkan level *basic*, *intermediate* dan *advance*, penentuan jadwal kegiatan yang akan dilakukan, metode pembelajaran yang akan digunakan hendaknya pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) dan dalam merancang sebuah model pengembangan perlu mempedomani model yang relevan dengan kebutuhan. Artinya, sebuah model yang dipedomani semestinya memiliki tahap yang relevan dengan apa yang telah dilakukan. Model yang telah dirancang harus diimplementasikan dengan segera. Sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan pada Bab IV, maka pada bagian ini akan dideskripsikan kesimpulan, implikasi dan saran.

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi berbahasa Inggris dosen yang dominan masih lemah adalah kompetensi berbicara dan menulis.
2. Strategi dominan yang cenderung dilakukan dosen dalam pengembangan kompetensi berbahasa Inggris selama ini adalah membaca dengan menggunakan bantuan kamus.
3. Model yang paling dibutuhkan dosen dalam pengembangan kompetensi berbahasa Inggris adalah model kelas intensif. Hal ini didukung oleh lemahnya kompetensi dosen dalam bahasa Inggris.
4. Desain model pengembangan yang ditawarkan untuk pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen memiliki tiga tahapan besar yaitu tahap penganalisaan kebutuhan perlunya pengembangan kompetensi berbahasa Inggris bagi dosen di IAIN Imam Bonjol Padang, tahap analisis input yaitu tahap persiapan sebelum pemberian pembinaan kepada dosen dan tahap proses yaitu kegiatan yang meliputi perencanaan kegiatan, pengorganisasian kegiatan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.
5. Hasil diskusi kelompok terfokus merespon positif terhadap model yang telah dirancang.

B. Implikasi

Sebagai pendidik profesional dan ilmuwan, dosen bertugas untuk mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat sebagaimana amanat Undang-

Undang Pendidikan Nasional Tahun 2003 dan UUPT No 12 Tahun 2012.

Dosen sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan harus membuka diri untuk mengembangkan selalu kompetensi yang telah dimiliki. Hal ini memberikan implikasi bahwa dosen harus memiliki komitmen tinggi dan bersungguh-sungguh. Hal ini dikarenakan, bahwa apapun model yang dikembangkan kalau tidak didukung oleh kesadaran yang sungguh- sungguh dari dosen tidak akan memberikan apa-apa terhadap diri sendiri dan dunia pendidikan. Perubahan ini perlu dilakukan yang dimulai dari diri sendiri, dari lembaga sendiri dan dari sekarang. Salah satu kompetensi yang mutlak terus dikembangkan adalah kompetensi berbahasa Inggris. Hal ini dikarenakan tuntutan dunia pendidikan yang membutuhkan selalu perubahan. Oleh karena itu, kompetensi berbahasa Inggris sangat dibutuhkan.

Penelitian ini menghasilkan sebuah model pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen yang layak digunakan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris bagi dosen di IAIN Imam Bonjol Padang. Hasil pengembangan ini memberikan implikasi bahwa dosen yang diberikan pelatihan secara intensif dalam bahasa Inggris akan memberikan pengaruh terhadap kompetensi berbahasa Inggris yang telah dimilikinya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tinggi IAIN perlu memberikan perhatian khusus terhadap kompetensi berbahasa Inggris dosen.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran – saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris dosen dalam berbicara dan menulis perlu diberikan pelatihan secara intensif. Dosen harus memulai dari sekarang secara individu untuk mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris.
2. Desain model dalam pengembangan kompetensi berbahasa Inggris ini layak untuk digunakan dalam pengembangan kompetensi berbahasa Inggris dosen. Oleh karena itu seluruh pimpinan fakultas dan institut perlu memberikan respon dengan kerja nyata.

3. Walaupun desain model ini telah setuju oleh pimpinan fakultas maupun institut model yang telah dirancang harus diterapkan sesegera mungkin.

SUMBER BACAAN

- Austin, J. L. (1962). *How to Do things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Arikunto. S. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Borg, Walter, R & Gall, Meredith, D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman Inc.
- Canale.M.and Swain.M. (1980). Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing. *Applied Linguistics* 1.1-47.
- Canale, M. (1983). From Communicative Competence to Communicative Language pedagogy. In J. C. Richards, & R. W. Schmidt (Eds.). *Language and Communication*. (pp. 2-27). London: Longman.
- Celce-Murcia, M., Z. Dornyei, S. Thurrell (1995). *Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specifications*. In *Issues in Applied Linguistics*, 6/2, pp 5-35.
- Creswell, John.W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*.third edition. Los Angeles: University of Nebraska-Lincoln Press.
- Chomsky, N. (1965).*Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: The MIT Press.
- Dorney, Z. dan S. Thurrell. (1992). *Conversation and Dialogues in Action*. New York: Prentice Hall.
- Educational Testing Service (2001). *Test of English as a Foreign Language*. Princeton: ETS
- Farrell, Joseph. (1999). Speaking Across the University. *Almanac*: Vol 45, No 17, January 19, 1999
- Fellow Richard & Anita Liu. (2008). *Research Method for Construction*. USA. B;lackwell Publishing Ltd.

- Fraenkel, Jack R. & Norman E. Wallen. (1990). *How to Design and Evaluate Research*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Hymes, D. (1972). *On communicative competence*. In J. B. Pride and J. Holmes (eds.): *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin.
- Nasution, S. (2002). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Robbica. (1995). Learning Strategies. World Wide with the EFL/ESL Version of The Strategy Inventory for Language Learning System, 23(2), 153-175.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen, Jakarta. Sinar Grafika
- Prawiradilaga, Dewi Salma. (2008). *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Krashen, S.D. (1985). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon Press.
- Sanapiah Faisal (1990). Penelitian Kualitatif Dasar Dasar dan aplikasi. Malang YA3.
- Soekamto, Toeti dan Udin, S.W. (1997). *Teori Belajar dan Model – model Pembelajaran*. Jakarta
- Savignon, Sandra J. (1997). *Communicative competence: Theory and classroom practice*. 2nd edition. New York: McGraw-Hill.
- _____. (1985). *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice. Text and Context in Second Language Learning*. Reading MA. Addison- Wesley.
- Susan Stainback. (1988). *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Kendal/Hunt Publishing Company Dubuque, Iowa.
- Sugiyono. (2010) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Sistem Nasional Pendidikan RI Nomor 20. (2003).
Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: BP.Cipta Jaya

Undang-Undang RI Nomor 14 (2005). *Tentang Guru dan Dosen*.
Jakarta: Sinar Grafika.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

KUESIONER

MODEL PENGEMBANGAN KOMPETENSI BERBAHASA INGGRIS DOSEN IAIN IMAM BONJOL PADANG

A. Pengantar

Kuesioner ini dimaksudkan untuk mengetahui model pengembangan kompetensi bahasa Inggris yang dilakukan oleh Bapak/Ibu Dosen saat ini. Kuesioner ini diberikan semata-mata untuk kepentingan penelitian. Peneliti mengharapkan Bapak/Ibu dosen menjawab setiap pernyataan kuesioner ini dengan menyilang (X) pada salah satu kolom alternatif jawaban yang disediakan, yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), jarang (JR) dan tidak pernah (TP), secara jujur sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Contoh:

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SL	SR	KK	JR	TP
1	Saya mendengarkan siaran berbahasa Inggris setiap hari	X				

Identitas Bapak/Ibu tidak perlu dicantumkan pada kuesioner ini. Kerahasiaan data yang Bapak/Ibu berikan akan dijaga sepenuhnya. Atas kesediaan Bapak/Ibu dalam memberikan informasi yang berharga ini, saya ucapkan terima kasih banyak.

B. Pernyataan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SL	SR	KK	JR	TP
1	Saya mendengarkan siaran berbahasa Inggris melalui radio					
2	Saya mendengarkan musik berbahasa Inggris untuk melatih pendengaran saya					
3	Saya menonton siaran berbahasa Inggris di TV					
4	Saya menonton film-film berbahasa Inggris					
5	Saya menghadiri seminar					

	internasional					
6	Saya meminta tolong teman kalau saya tidak mengerti dalam berbicara bahasa Inggris					
7	Saya meniru ucapan <i>native speaker</i> saat berbicara di tv atau melalui film					
8	Saya melakukan interaksi dalam bahasa Inggris dengan teman-teman di kampus					
9	Saya melakukan interaksi dalam bahasa Inggris dengan mahasiswa					
10	Saya menggunakan bahasa Inggris saat menjadi nara sumber dalam seminar					
11	Saya menggunakan bahasa Inggris saat mengajar					
12	Saya berbicara bahasa Inggris dengan teman untuk melatih pengucapan saya					
13	Saya banyak membaca buku-buku berbahasa Inggris di rumah dan di kantor					
14	Saya banyak membaca jurnal berbahasa Inggris					
15	Saya membutuhkan bantuan kamus dalam membaca sumber bahasa Inggris					
16	Saya banyak membaca artikel berbahasa Inggris di internet					
17	Saya banyak menggunakan sumber berbahasa Inggris sebagai bahan mengajar					
18	Saya menulis beberapa kalimat bahasa Inggris setiap hari					
19	Saya menulis makalah dalam bahasa Inggris					
20	Saya menulis ringkasan materi					

	dalam bahasa Inggris					
21	Saya menulis surat dalam bahasa Inggris					
22	Saya mengirim pesan melalui SMS menggunakan bahasa Inggris					
23	Saya senang belajar bahasa Inggris melalui diskusi dengan teman					
24	Saya senang belajar bahasa Inggris melalui pelatihan (<i>training</i>)					
25	Saya senang belajar bahasa Inggris melalui kelas intensif					
26	Saya senang belajar bahasa Inggris secara sendiri-sendiri					
27	Saya senang mengunjungi tempat-tempat wisata yang banyak turisnya untuk melatih bahasa Inggris saya					
28	Saya meluangkan waktu untuk belajar bahasa Inggris di di rumah					
29	Saya meluangkan waktu untuk belajar bahasa Inggris di kampus					
30	Saya membuat jadwal tersendiri untuk belajar bahasa Inggris					

SELAMAT BEKERJA

LAMPIRAN 2

KUESIONER

MODEL PENGEMBANGAN KOMPETENSI BERBAHASA INGGRIS DOSEN MELALUI PELATIHAN DI IAIN IMAM BONJOL PADANG

C. Pengantar

Kuesioner ini dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan Bapak/Ibu Dosen dosen terhadap pelatihan dalam upaya mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris. Kuesioner ini diberikan semata-mata untuk kepentingan penelitian. Peneliti mengharapkan Bapak/Ibu dosen menjawab setiap pernyataan kuesioner ini dengan menyilang (X) pada salah satu kolom alternatif jawaban yang disediakan, yaitu sangat setuju (SS), setuju (ST), Ragu-ragu (RG), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS), secara jujur sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Contoh:

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	ST	RG	TS	STS
1	Program Pelatihan kompetensi bahasa Inggris dilakukan karena dosen sangat membutuhkan	X				

Identitas Bapak/Ibu tidak perlu dicantumkan pada kuesioner ini. Kerahasiaan data yang Bapak/Ibu dosen berikan akan dijaga sepenuhnya. Atas kesediaan Bapak/Ibu dalam memberikan informasi yang berharga ini, saya ucapkan terima kasih banyak.

D. Pernyataan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	ST	RG	TS	STS
1	Pelatihan dilakukan karena dosen membutuhkan pengembangan kompetensi dalam bahasa Inggris					
2	Pelatihan dilakukan karena belum adanya kegiatan ini dilakukan oleh pihak institusi secara rutin					
3	Pelatihan dilakukan karena belum					

	adanya Unit Pusat Bahasa melakukan kegiatan pengembangan kompetensi bagi dosen					
4	Pelatihan dilakukan karena kebutuhan dunia pendidikan ke depan					
5	Pelatihan sangat dibutuhkan oleh dosen dalam mengembangkan kinerja diri ke depan					
6	Pelatihan dilakukan karena dosen lemah dalam membaca sumber referensi yang ditulis dalam bahasa Inggris					
7	Pelatihan sangat dibutuhkan karena dosen kesulitan dalam menulis artikel dalam bahasa Inggris					
8	Pelatihan dilakukan karena dosen kesulitan dalam menulis artikel dalam bahasa Inggris					
9	Pelatihan dilakukan agar keterampilan membaca dosen dalam bahasa Inggris terbantu					
10	Pelatihan dilakukan agar keterampilan berbicara bahasa Inggris dosen dapat terasah					
11	Pelatihan dilakukan agar dosen mudah memahami sumber referensi berbahasa Inggris					
12	Pelatihan dilakukan agar dosen mudah berinteraksi dalam bahasa Inggris					
13	Pelatihan dilakukan agar dosen dapat memperbaharui referensi kuliah					
14	Pelatihan dilakukan agar dosen terbantu dalam menulis artikel dalam bahasa Inggris					
15	Pelatihan dilakukan agar ada kebijakan baru dalam pendidikan di IAIN					

16	Pelatihan dilakukan karena dosen sangat membutuhkan dalam mengembangkan kompetensi bahasa Inggris					
17	Pelatihan dilakukan karena tuntutan untuk mengembangkan kinerja bagi dosen					
18	Pelatihan dilakukan agar wawasan dosen dalam bahasa Inggris terbantu					
19	Pelatihan dilakukan harus sesuai dengan kebutuhan dan dosen					
20	Pelatihan diberikan harus sesuai dengan kompetensi berbahasa Inggris dosen					
21	Pelatihan dilakukan harus memiliki tujuan yang jelas					
22	Instruktur pelatihan harus memenuhi persyaratan sebagai pelatih					
23	Materi pelatihan harus sesuai dengan kebutuhan peserta					
24	Pelatihan harus didukung sarana dan prasarana					
25	Pelatihan harus dilakukan dengan metode dan teknik yang menyenangkan					

Selamat bekerja

LAMPIRAN 3

ANALISIS DATA

Data Skor TOEFL Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Sum	Mean	Std. Dev
v1	30	340	483	12199	406,63	44,105
Valid N (listwise)	30					

Statistics

N	Valid	30
	Missing	5
Mean		406,63
Median		408,00
Mode		340(a)
Std. Deviation		44,105
Minimum		340
Maximum		483
Sum		12199

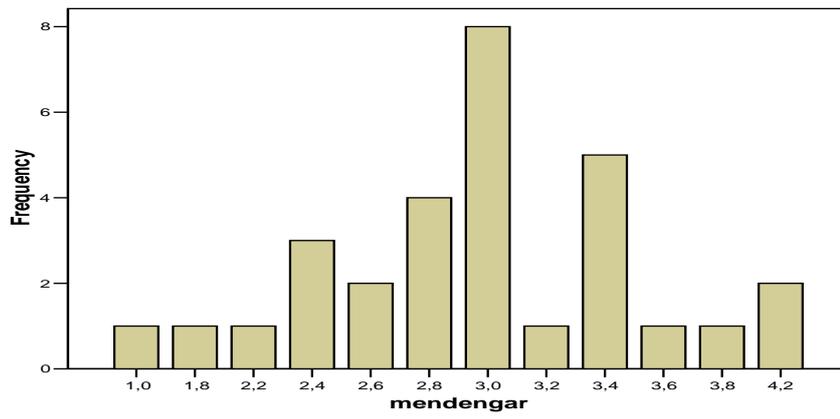
a Multiple modes exist. The smallest value is shown

Strategi Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris Dosen

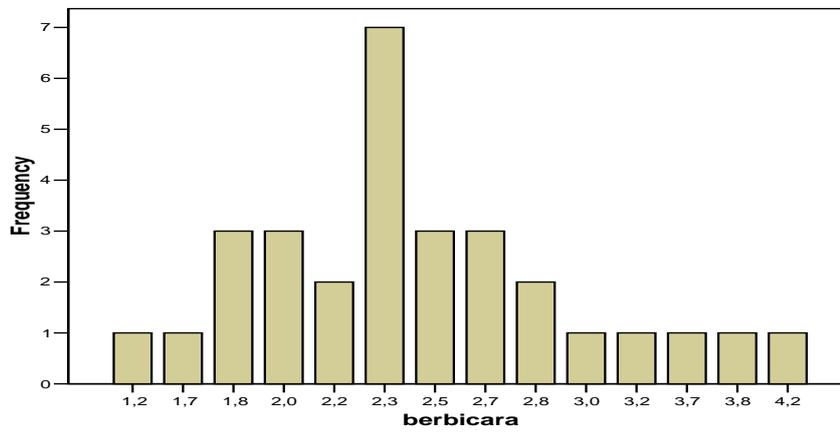
Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Sum	Mean	Std. Dev
mendengar	30	1,0	4,2	88,6	2,953	,6511
berbicara	30	1,2	4,2	73,9	2,463	,6441
membaca	30	1	4	89	2,97	,654
Menulis	30	1,0	4,7	63,6	2,120	,7406
diskusi	30	1	5	100	3,33	1,061
intensif	30	1	5	110	3,67	,844
pelatihan	30	1	5	96	3,20	1,349
outodidak	30	1	4	76	2,54	,675
Valid N (listwise)	30					

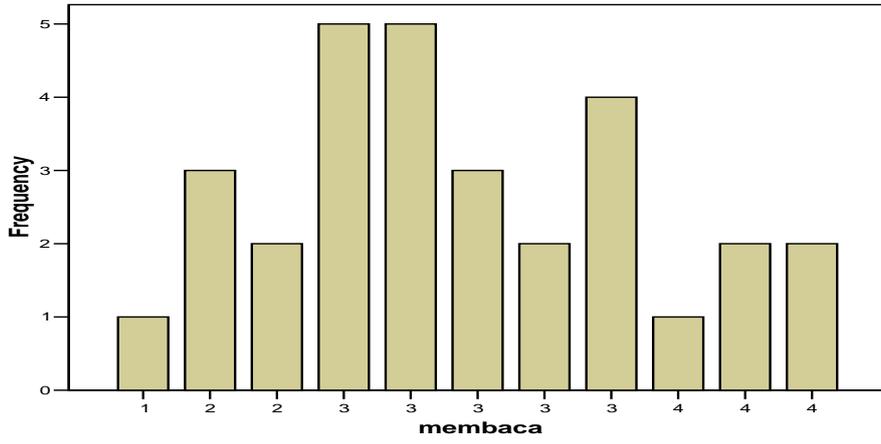
mendengar



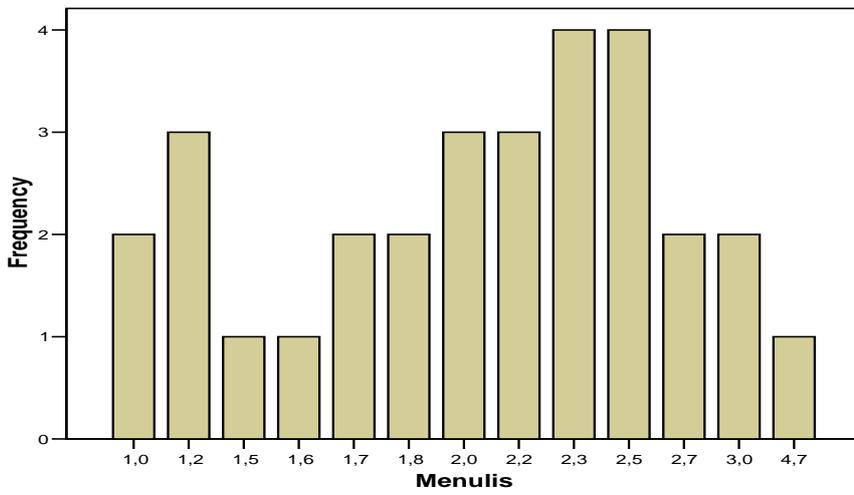
berbicara

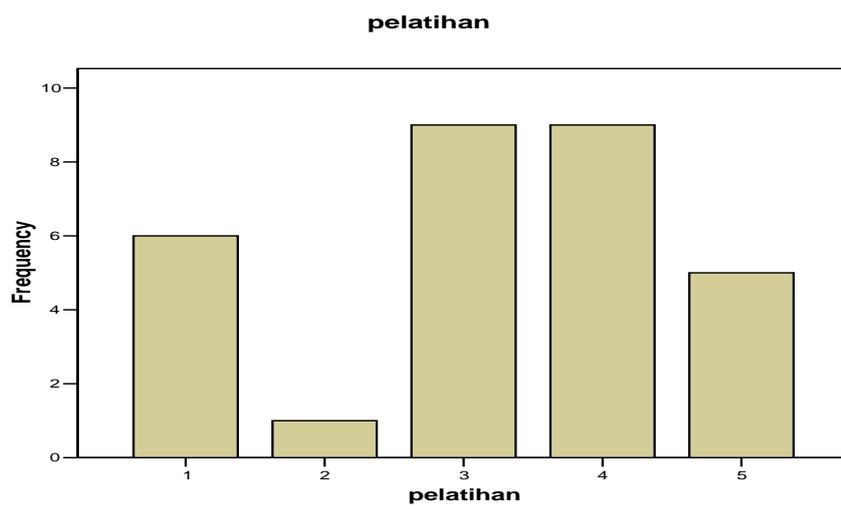
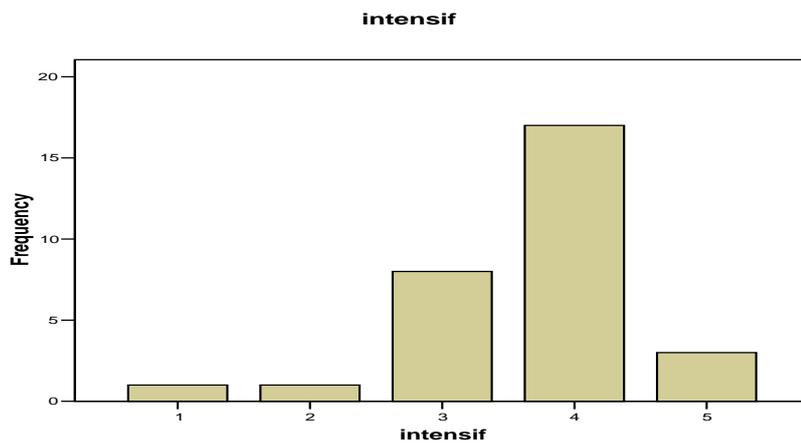
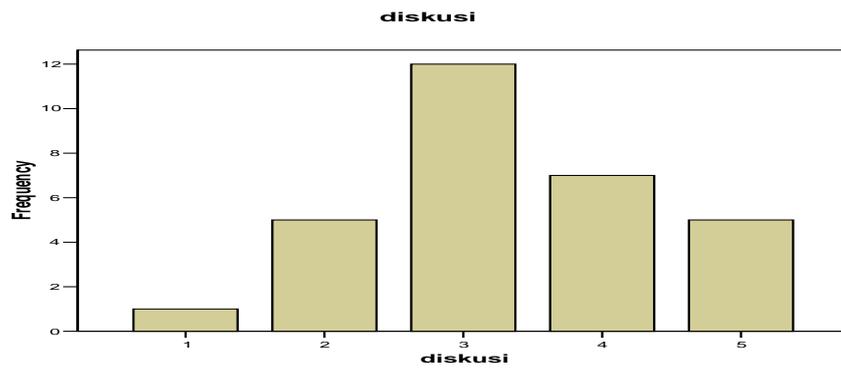


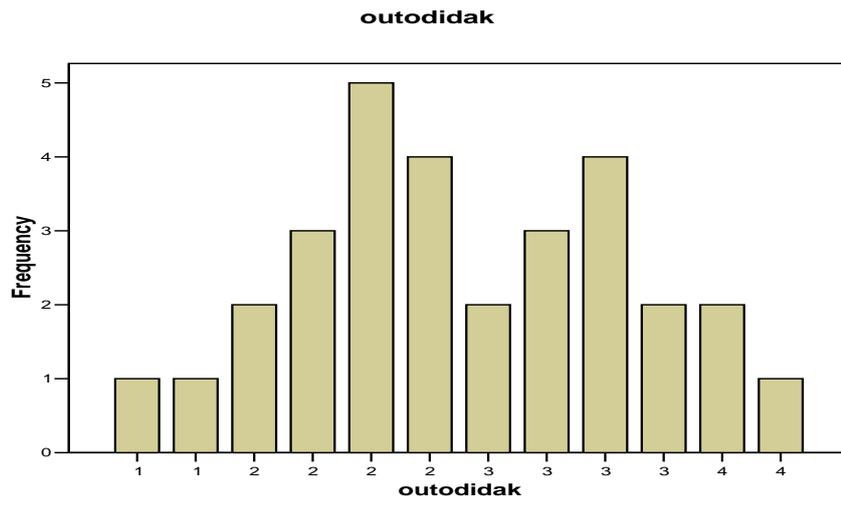
membaca



Menulis







LAMPIRAN 4
FOTO KEGIATAN (FOCUS GROUP DISCUSSION)



LAMPIRAN 5

Dokumentasi

CURRICULUM VITAE

Nama : **Nofel Nofiadri, M.Pd. M.Hum**
NIP/NIK : 197911102005011007
Tempat dan Tanggal Lahir : Payakumbuh, 10 – 11 - 1979
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status Perkawinan : Kawin
Agama : Islam
Golongan / Pangkat : (IIIb) Penata muda tingkat I
Jabatan Akademik : Lektor
Perguruan Tinggi : IAIN IMAM BONJOL PADANG
Alamat : Jalan M. Yunus Lubuk Lintah padang
Telp./Faks. : 0751 30071
Alamat Rumah : Jln. M. Yunus, No. 24. Anduring
Padang
Telp./Faks. : 081374749181
Alamat e-mail : nofelnofiadri@yahoo.com
Judul Penelitian : **MODEL PENGEMBANGAN
KOMPETENSI BER BAHASA
INGGRIS DOSEN IAIN IMAM
BONJOL PADANG**

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan(diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi	Tahun Lulus
1	Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris (S1)	Sastra UBH	Sastra Inggris	2003
2	Magister Pendidikan Bahasa Inggris(S2)	Pascasarjana UNP	Pendidikan Bahasa Inggris	2010
3	Magister Humaniora	UNAND	Lingustiks	2014

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam *Curriculum Vitae* ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Padang, 03 November 2014
Yang menyatakan,

(Nofel Nofiadri, M.Pd, M,Hum)

